KONSEP *MEMAYU HAYUNING BAWANA* PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DALAM PERSPEKTIF TASAWUF

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Studi Ilmu Tasawuf Dan Psikoterapi

Oleh:

M. IRSYADUL IBAD

E07215013

PRODI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: M. Irsyadul Ibad
NIM	: E07215013
Fakultas/Prodi	: Ushuluddin dan Filsafat/ Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi	: Konsep *Memayu Hayuning Bawana* Persaudaraan Setia Hati Terate dalam Prespektif tasawuf

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Desember 2019

Menyatakan

METERAI TEMPEL

M. Irsyadul Ibad

E07215013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh M. Irsyadul Ibad, Nim: E07215013 ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada siding skripsi.

Surabaya, 20 Desember 2019

Pembimbing I,

(Kaprodi TP)

Dr. Ghozi Lc, M.Fil.I

NIP. 197710192009011006

Pembimbing II,

Nur Hidayat Wakhid Udin, S.HI, MA

NIP. 198011262011011004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang ditulis oleh M. Irsyadul Ibad NIM E07215013 ini telah dipertahankan didepan Tim penguji Skripsi,

Surabaya, 20 Desember 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Penguji I

Dr. Ghozi, Lc, M.Fil.I
NIP. 197710192009011006

Penguji II

Nur Hidayat Wakhid Udin, S.HI, MA
NIP. 198011262011004

Penguji III

Dr. Tasmuji, M.Ag
NIP. 196209271992031005

Penguji IV

Syaifulloh Yazid, MA.
NIP. 197910202015031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Irsyadul Ibad
NIM : E07215013
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan filsafat / Tasawuf dan psikoterapi
E-mail address :

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Konsep Memayu Hayuning bawana persaudaraan Setia Hati Terate dalam perspektif Tasawuf

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

METERAI TEMPEL
6000

( )
nama terang dan tanda tangan

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR……..….i

PERNYATAAN KEASLIAN…….…ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING…….……...…….iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI……...……....iv

HALAMAN MOTTO…….....v

HALAMAN PERSEMBAHAN…….vi

KATA PENGANTAR……...……...viii

DAFTAR ISI……...……..…….....x

TRANSLITERASI……..……xiii

ABSTRAK…….xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah ……....1

B. Rumusan Masalah ……8

C. Tujuan Penelitian ……...8

D. Manfaat Penelitian .....……..8

E. Penegasan Judul……9

F. Penelitian Terdahulu……...……..11

G. Metodologi Penelitian …….……15

H. Landasan Teori……18

I. Sistematika Pembahasan ……....21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II MEMAHAMI MEMAYU HAYUNING BAWANA DAN TASAWUF AKHLAKI

A. Memayu Hayuning Bawana……..……...22

1. Sejarah…….……...22

2. Pokok Ajaran Memayu Hayuning Bawana……..……..27

B. Tasawuf Akhlaki Sebagai Pembentukan Akhlak..……...32

1. Tasawuf akhlaki…….33

2. Akhlak dan Etika……43

BAB III MEMAYU HAYUNING BAWANA PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE

A. Sejarah……..……...47

B. Ajaran-ajaran……..…....53

C. Tokoh-Tokoh……...60

1. Ki Ngabehi Surodiwirdjo……...60

2. Ki Hadjar Hardjoe Oetomo…….…...65

3. RM. Imam Koesoepangat…….……...……..66

4. H. Tarmadji Boedji Harsono……..68

BAB IV MEMAYU HAYUNING BAWANA DALAM PRESPEKTIF TASAWUF

A. Hubungan Manusia dengan Alam……..…….……75

B. Hubungan Manusia dengan Tuhan……...79

C. Hubungan Manusia dengan Manusia……...81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan ……..83

B. Saran ……....84

DAFTAR PUSTAKA……85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Judu : **Konsep *Memayu Hayuning Bawana* Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Prespektif Tasawuf.**

Penulis : **M. Irsyadul Ibad (E07215013)**

Pembimbing I : **Dr. Ghozi, Lc, M. Fil.I,**

Pembimbing II : **Nur Hidayat Wakhid Udin, S.HI, MA**

Kata Kunci : ***Memayu Hayuning Bawana*, PSHT, Budi Luhur, Tasawuf.**

Skripsi ini membahas tentang konsep memayu hayuning bawana yang diajarkan oleh Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam Pandangan Tasawuf. Adapun rumusan masalah yang dibahas adalah; Bagaimana konsep Memayu Hayuning Bawana dalam Persaudaraan Setia Hati Terate ? dan Bagaimana konsep Memayu Hayuning Bawana dalam perspektif Tasawuf ?. Dalam lembar kerja ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif-analitis, dimana tema yang ditemukan akan diuraikan secara rinci dan komprehensif. Hasil dari riset ini adalah konsep *memayu hayuning bawana* yang diajarakan dalam PSHT merupakan salah satu fondasi akhlak yang dipegang teguh oleh warga PSHT dimana konsep tersebut merupakan sikap dalam upaya mewujudkan dunia sejahtera, damai dan selamat dunia akhirat, dengan tertuju pada nilai-nilai budi pekerti luhur, moral atau *akhlāq al-Karīm*. Dalam mewujudkan konsep tersebut ada tiga hubungan yang harus dijalankan dengan baik dengan penuh nilai-nilai budi luhur yaitu (1) Hubungan manusia dengan Tuhan (2) Hubungan manusia dengan alam (3) Hubungan manusia dengan sesama manusia. Sedangkan menurut tasawuf *memayu hayuning bawana* adalah nilai-nilai akhlak itu sendiri, dimana ajaran Islam terutama sufisme telah mencanangkan betapa pentingnya nilai *akhlāq al-Karīm* yang membawa misi perdamaian dengan turut memperkokoh hubungan antara manusia, Tuhan dan alam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara ideal semua agama bertujuan untuk kemanusiaan, dalam arti untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Semua agama termasuk Islam memproklamirkan dirinya sebagai pembela nilai-nilai kemanusiaan, seperti kebajikan, kedamaian, cinta, kasih sayang, kedermawaan, persaudaraan, solidaritas, persamaan dan keadilan. Namun, secara historis, agama tidak selalu berfungsi positif untuk kemanusiaan, agama sering menimbulkan malapetaka, atau lebih tepatnya atas nama agama, bahkan atas nama Tuhan, para penganutnya tidak jarang yang menodai nilai-nilai kemanusiaan. Agama sering menimbulkan kebencian, permusuhan, dan peperangan.[1]

Islam sejatinya merupakan agama kemanusiaan, jika tanda keaslian suatu agama adalah bahwa agama itu membela manusia, maka Islam adalah agama manusia. Dalam sejarah agama-agama, wawasan Ibrahim kelak menjadi dasar ajaran agama-agama yang amat berpengaruh pada umat manusia, yaitu agama-agama Semitik: Yahudi, Nasrani, dan Islam, yang sering disebut sebagai agama-agama Ibrahim (*Abrahamic Religions*). Wawasan Ibrahim itu ialah wawasan kemanusiaan berdasarkan konsep dasar

[1] Media Zainul Bahri, *Tasawuf Mendamaikan Dunia*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa manusia dilahirkan dalam kesucian, yakni konsep yang kemudian dikenal dengan istilah *fiṭrah*.

Karena *fiṭrah*-nya itu manusia memiliki sifat dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci dan baik kepada sesama. Sifat dasar kesucian itu disebut *hānifiyah*, karenanya manusia adalah makhluk *hānif*. Dirkursus mengenani *Hānifiyah* berarti juga sifat alami manusia yang cenderung memihak kepada yang benar dan baik, yaitu sebagai kelanjutan dari *fiṭrah*-nya yang suci bersih. Karenanya sebagai makhluk yang *hānif*, manusia akan terus menerus meniliki dorongan naluri yang berorentasi pada kebaikan dan kebenaran atau kesucian. Pusat dorongan *hānifiyah* itu terdapat dalam diri manusia yang terdalam dan termini, yang disebut (hati) *nurani*, artinya "bersifat *nūr* atau cahaya (*luminous*).[2]

Mengingat bahwa semua apa yang dikerjakan manusia pasti memiliki dampak baik buruk. Akan menjadi baik jika niat, proses dan tujuannya sesuai dengan tujuan penciptaan manusia dan menjadi buruk jika sebaliknya. Agar berdampak baik bagi masyarakat maka tujuan pendidikan harus selaras dengan dengan tujuan penciptaan manusia dihadirkan di muka bumi yakni agar manusia menjadi hamba yang mampu mengabdi pada Tuhannya dalam arti yang luas mereka menjadi shalih secara pribadi dan sosial sekaligus.[3]

---

[2] Ibid, 03.
[3] Nahrawi & Hartono, *Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat*, (Surabaya: Jagad 'Alimussirry, 2017), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut sebagian ulama seperti Ibn Taimiyah dan Ibn Qayim al-Jauziah, tasawuf merupakan *akhlāq al-Islām* atau bisa dikatakan sebagai akhlak Islam, sesuai dengan apa yang menjadi tugas diutusnya Nabi Muhammad Saw yaitu, ”*tidaklah aku utus kecuali untuk menyempurnakan akhlak luhur”.* Oleh karena itu, dari sini sudah jelas bahwa cakupan daripada tasawuf cukup dinamai sebagai moralitas Islam.[4]

Sebenarnya, cakupan makna tasawuf tidak hanya sekedar etika/akhlak, namun juga bisa dinamai sebagai estetika, keindahan. Tasawuf bukan hanya sekedar berbicara soal baik jelek, melainkan sesuatu yang mempunyai nilai keindahan. Ia selalu berkaitan dengan jiwa, ruh dan intuisi. Tasawuf bukan hanya membangun dunia yang beretika, namun juga membangun dunia yang penuh dengan makna keindahan. Tasawuf bukan sekedar berusaha membentuk bagaimana manusia agar hidup yang baik sesuai tuntunan Rasul, giat menjalankan perintah-perintahNya, berperilaku baik, namun juga dapat menikmati indahnya hidup serta nyamannya beribadah.[5]

Dalam ilmu kebatinan Jawa, Budi luhur merupakan pangkal dari filosofi *kejawen,* yang mendasari tingkah laku *memayu hayuning bawana.* Dalam kehidupan bermasyarakan atau bersosial, kita memerlukan kepribadian yang berbudi luhur, yaitu suatu sikap yang dapat menunjukkan pada ketentraman dunia. dunia damai, harmoni, akan menyebabkan suasana tentram. Budi luhur adalah endapan nilai-nilai luhur produk (cipta, karsa, dan

[4] Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi,* (Mizan, Bandung, 2006), 36.
[5] Ibid., 36-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasa) yang halus, memuat sebuah ideologi *kejawen*. Lewat budi luhur, orang Jawa sudah semestinya tidak mungkin berbuat yang kotor. Perbuatan yang menuruti hawa nafsu, jela tidak akan mendamaikan dunia.[6]

Budi pekerti luhur adalah pengejawentahan budi luhur yang diamalkan, diaktualisasikan, dioperasionalkan kedalam kenyataan hidup sehari-hari. Istilah dalam Islam budi pekerti luhur disebut *akhlāq al-Karīm*. Manakala orang Jawa dapat mengaktualisasikan budi pekerti luhur sejalan dengan budi luhur berarti *keplok* (sesuai), *jumbuh* (menyatu), atau laras dengan nilai-nilai luhur. Dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan peraturan baik tertulis maupun non-tertulis. peraturandisebut dengan akhlak, untuk membungkus suatu perilaku yang betul-betul *memayu hayuning bawan*.[7]

Dalam penciptaan manusia Allah memberi dua unsur yakni unsur *nasūt* (kemanusiaan) jasmuhanyiah dan *lahūt* (ketuhanan) rohaniah dalam dirinya. Kedua unsur ini menyebabkan manusia menjadi makhluk yang sempurna dan diberi Allah kemuliaan dibandingkan dengan makhluk lain. Hal ini dapat kita dilihat dalam ayat *al-Qur'ān*, "*maka apabila telah Aku sempurnakan kejadiannyan dan Aku tiupkan kepadanya ruh-Ku, maka hendaknlah kamu tersungkur dan bersujud kepadanya*".[8] Akan tetapi yang perlu ditekankan hakikat penciptaan manusia yaitu pada aspek spiritualnya, jiwanya. Esensi manusia sebenarnya ialah ruhaninnya (jiwa). Dari aspek inilah manusia menjadi makhluk Allah yang sebaik-baik ciptaan, artinya

---

[6] Suwardi Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana: Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2013), 135.
[7] Ibid., 136.
[8] Q.S Surah al-Hijr: 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda dengan ciptaan-ciptaanNya yang lain dan karena jiwalah, ia dapat berasumsi, berpendapat, bermakrifat, dan dapat melakukan apapun. Jiwalah yang menjadi esensi manusia, karena sifatnya yang lembut, ruhani, *rabbāni*.[9]

Nilai-nilai spiritual dalam dunia persilatan merupakan unsur yang tak terpisahkan dari pencak silat itu sendiri. Hal ini mengingat para pesilat yang dilatih sebagai siswanya sejatinya merupakan makhluk beragama-spiritual (*homo religious-spiritual*) yang memiliki unsur/dimensi lahir dan batin, jasmani dan rohani, kemanusiaan dan ketuhanan. Pendidikan spiritual pencak silat itu sendiri sejatinya suatu proses perbuatan dalam hal mendidik para pesilat agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, mampu mengenal, berhubungan, berkomunikasi dengan dirinya sendiri, Tuhannya, masyarakat dengan berbudi luhur tahu benar salah, menjaga/mewujudkan ketentraman, keadilan, kedamaian hidup dalam bermasyarakat dan lingkungan sekitar/alam semesta (*memayu hayuning bawana*).[10]

Dalam prespektif dunia persilatan mereka yang seperti ini adalah sosok pendekar berbudi luhur yang telah mencapai kesempurnaan, mampu melakukan hubungan /komunikasi positif, baik dengan dirinya sendiri, Tuhannya, masyarakat, lingkungan sekitar dan alam semesta. Dalam kehidupan sehari-hari para pesilat yang menjadi *insān kāmil* ini akan mampu melakukan aktivitas yang bermanfaat baik terhadap dirinya sendiri, masyarakat, agama, nusa bangsa, lingkungan sekitar, alam semesta (*memayu*

[9] Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam: Dalam Menumbuh Kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV Ruhama, 1994), 26.
[10] Nahrawi & Hartono, *Memberdayakan Pendidikan Spiritual*, 150-151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hayuning bawana, rahmat bagi seluruh alam dan *khalīfah Allāh* di muka bumi).[11]

Persaudaraan Setia Hati Terate salah satu perguruan pencak silat di Indonesia yang saat ini masih berkembang pesat di luar maupun di dalam negeri. Persaudaraan Setia Hati berdiri pada tahun 1922 di Madiun Jawa Timur ikut serta mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan salah, melestarikan budaya Indonesia serta mendidik manusia agar bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.[12]

Dalam Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate bukan hanya mengajarkan siswanya agar lihai dalam olah pencak saja, namu lebih dari itu siswanya juga diajarkan bagaimana menjaga kehormatan, keselamatan, serta kebahagiaan, yang lebih dikenal dengan istilah ke-Setia Hati-an. Jika dibahasakan dengan istilah lain bisa disebut ajaran pengenalan diri, salah satu ajaran dalam PSHT yang berintikan olahrasa.

Tujuan utama dalam Persaudaraan Setia Hati Terate adalah mengajarkan olah fisik dan ikut seta dalam mendidik manusia yang berbudi luhur serta bertawa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjalankan semua perintah dan menjauhi segala laranganNya. Dari sini kemudian muncul berbagai falsafah-falsafah dalam Persaudaraan Setia Hati Terate yang kemudiah dijadikan pedoman dan tuntutan oleh anggotanya. Diantara falsafah itu adalah falsafah *Memayu Hayuning Bawana*. Penulis sendiri sangat tertarik dengan falasafah ini karena mengandung makna yang sangat dalam, yaitu

[11] Ibid., 157.
[12] Materi Kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate hasil MUBES VI, 2000, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang Cinta kasih terhadap Tuhan, manusia dan alam yang terbungkus dalam akhlak-akhlak mulia.

Memayu hayuning bawana adalah salah satu dari sekian falsafah/konsep yang dipegang serta menjadi pedoman anggotanya dalam mewujudkan tujuannya yaitu mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan salah. Namun saat ini kita bisa melihat sendiri bagaimana yang sebenarnya terjadi, tidak sedikit para pendekar persilatan bukan mencerminkan seorang pendekar sejati pendekar yang berbudi luhur tahu benar salah dan peneliti sendiri yakin semua organisasi maupun perguruan pencak silat mengajarkan kebaikan, kasih sayang serta mengajarkan perdamaian, tidak jarang kita melihat sikap-sikap para pendekar pencak silat yang faktanya malah bersimpangpaur dengan konsep yang selama ini mereka pegang sebagai pedoman, salah satunya yaitu ajaran konsep *memayu hayuning bawana* yang kalau dalam Islam disebut dengan *raḥmatan lil 'ālamīn,* dari sini peneliti ingin mendalami tentang bagaimana konsep *memayu hayuning bawana* yang selama ini diajarkan dalam PSHT menurut kacamata Tasawuf, karena menurut peneliti sendiri ada unsur kesambungan antara konsep tersebut dengan nilai-nilai tasawuf, berangkat dari sini peneliti ingin mendalami lebih dalam lagi tentang permasalaan ini dan menemukan persamaan serta perbedaannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan apa yang tertera dalam latar belakang tersebut dan setelah menganalisa, maka penulis memberikan rumusan masalah sebagai upaya menghindari terjadinya kesalahfahaman serta penyimpangan dalam pembahasan penelitian. Adapun rumusan masalah tersebut ialah:

1. Apa yang dimaksud dengan *memayu hayuning bawana* dalam Persaudaraan Setia Hati Terate?
2. Bagaimana konsep *memayu hayuning bawana* dalam prespektif tasawuf?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan target yang yang harus dicapai dalam setiap tindakan. Oleh karenanya tujuan memiliki peran yang amat penting. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yakni;

1. Mendeskripsikan konsep *Memayu hayuning bawana* dalam Persaudaraan Setia Hati Terate.
2. Mendeskripsikan konsep *Memayu hayuning bawana* dalam prespektif tasawuf.

D. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian berhasil serta rumusan masalah dapat di pecahkan secara tepat dan cermat, maka penelitian ini memiliki beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manfaat yang dapat diambil, baik secara praktis ataupun teoritis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan yakni:

1. Aspek terapan (praktis)

   Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pelajaran tentang keyakinan bahwa mengenal Tuhan YME dengan berbagai jalan, salah satunya yaitu dengan cara pengembangan konsep *Memayu hayuning bawana* di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate.

2. Aspek keilmuan (teoritis)

   Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan tunjangan keilmuan, terutama dalam mendeskripsikan "Konsep *Memayu Hayuning Bawana* Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Prespektif Tasawuf" serta dapat memberikan dedikasi keilmuan bagi disiplin keilmuan Tasawuf dan Psikologi khususnya dan semua disiplin keilmuan secara umum.

E. Penegasan Judul

Untuk memperjelas serta menghindari kesalah pemahaman mengenai pokok bahasan yang berjudul "Konsep *Mamayu Hayuning Bawana* Persaudaraan Setia Hati Terate dalam Perspektif Tasawuf" maka kiranya perlu dipaparkan apa yang dimaksud dengan term yang ada dalam judul penelitian ini,yakni:

Konsep :Persepsi atau pengertian yang terwujud dari peristiwa konkret.[13]

[13] https://kbbi.web.id/konsep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mamayu Hayuning Bawana	:Konsep dalam ilmu *Kejawen* yang dipegang sebagai gagasan hidup, namun ada juga yang mengatakan suatu perilaku (*laku*). Yang juga termasuk bagian dari siasat dalam mewujudkan ideologi *kejawen* dengan upaya mempercantik keindahan dunia serta melindungi keselamatan (kesejahteraan) dunia baik lahir maupun batin.[14]
Persaudaraan Setia Hati Terate	:Pencak silat yang masuk dalam organisasi IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia).
Perspektif	:Sudut pandang suatu bahasa bagaimana suatu itu berkorelasi dengan yang lain dalam suatu bentuk atau jaringan; pandangan rasional.
Tasawuf	:Ilmu yang membahas tentang cara untuk membersihkan jiwa sebersih mungkin dalam upaya agar lebih dekat serta mengenal Allah Swt sehingga kehadiran Allah selalu dirasakan dalam keseharian.[15]

[14] Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana*,16.
[15] Badrus, "Pemikiran Imam Ghazali Dalam Tasawuf", *Jurnal Tribakti*, Vol. 14, No.1, (2005), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, penulis mencoba mencari berbagai bahan sebagai penunjang penelitian salah satunya dengan mencari karya-karya ilmiah baik berupa jurnal, skripsi, tesis, maupun disertasi. Upaya ini dimaksudkan agar penulis mengetahui dengan pasti penelitian ini memang benar-benar belum pernah dilakukan sebelumnya.

Terdapat beberapa penelitian lain yang berkaitan dengan penulis bahas, diantaranya:

1. *Sejarah Pencak Silat Indonesia (Studi Historis Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun Periode 1922-2000)*

   Ditulis oleh Imran Habibi, (2009, Skripsi, Yogyakarta) sebuah penelitian yang ditulis oleh salah satu mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, secara garis besar penelitin ini membahas tentang aliran-aliran pencak silat yang ada di Indonesia termasuh sejarah awal berdirinya PSHT mulai dari awal perintisan di masa penjajahan hingga masa kejayaan, serta ajaran-ajaran yang terdapat dalam Persaudaraan Setia Hati Terate, juga tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh dalam perintisan organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate.[16]

2. *Dimensi Moralitas dalam Pencak Silat*

   Ditulis oleh Saeful Alam Elbarnaz, (2001, Skripsi, Yogyakarta) sebuah penelitian yang ditulis oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang secara garis besar isi dari penelitian tersebut bahwa peneliti menguak beberapa

[16] Imran Habibi, Sejarah Pencak Silat Indonseia (Studi Historis Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun Periode 1922-2000), (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah pencak silat yang ada di Indonesia serta nilai-nilai religius yang terdapat dalam ajaran pencak silat dan ajaran moral sebagai dasar dalam mendidik para pendekar.[17]

3. *Memayu Hayuning Bawana: Laku Menuju Keselamatan Dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa*

   Buku yang ditulis oleh Suwardi Endraswara. 2013, Yogyakarta, Narasi. Pada buku tersebut secara garis besar mengkaji tentang sejarah, makna dan ajaran-ajaran pokok *memayu hayuning bawana* serta sedikit membahas seluk-beluk masyarakat Jawa.[18]

4. *Kosmologi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) (Telaah Terhadap Konsep Memayu Hayuning Bawana)*

   Ditulis oleh Munir Abdul Bashor, (2016, Skripsi, Yogyakarta). Secara garis besar penelitian tersebut membahas tentang makna daripada konsep yang terdapat dalam Persaudaraan Setia Hati Terate yaitu, *Memayu Hayuning Bawana* mencari ketentraman hati melalui apa saja yang bersumber dari alam sekitar dan menjaga hubungan baik dengan manusia. Juga apa yang ada dalam ajaran Jawa yaitu, bagaimana manusia menyingkapi cara hidupnya, ajaran tersebut yaitu kosmologi yang terintepresentasi dalam *memayu hayuning bawana.*[19]

---

[17] Saeful Alam Elbarnaz, Dimensi Moralitas dalam Pencak Silat, (Skripsi, UIN Sunankalijaga: Yogyakarta).

[18] Suwardi Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana: Laku Menuju Keselamatan Dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi 2013).

[19] Munir Abdul Bashor, Kosmologi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) (Telaah Terhadap Konsep Memayu Hayuning Bawana), (Skripsi, Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Pemahaman Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate di Komisariat UIN Walisongo Semarang Tahun 2017 Terhadap Hadits-Hadits Tentang Dasar Beladiri*

   Ditulis oleh Acmad Muchafidz, (2017, Skripsi, Semarang) sebuah penelitian yang ditulis oleh salah satu mahasiswa UIN Walisongo Semarang, secara garis besar penelitian tersebut berisiskan tentang dalil-dalil hadits yang membahas tentang apa saja yang ada dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate dalam UIN Walisongo, dimana ajaran-ajaran tersebut adalah Persaudaraan, Olahraga, Beladiri, Kesenian dan Kerohanian.[20]

6. *Peran Ekstrakulikuler Pencak Silat Persaudaran Setia Hati Terate Dalam Meningkatkan Akhlaq Karimah*

   Ditulis oleh Rosi Rasmiwirani, (2017, Skripsi, Tulungagung) sebuah penelitian yang ditulis oleh salah satu mahasiswa IAIN Tulungagung, dalam penelitian tersebut secara garis besar membahas tentang ajaran-ajaran yang terdapat dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate, dari ajaran-ajaran tersebut bisa menjadi tangga dalam meningkatkan nilai-nilai *akhlāq al-Kạrīm* baik akhlak kepada diri sendiri, kepada Allah SWT, kepada sesama manusia dan sesama muslim-muslimah.[21]

7. *Metode Dakwah Dalam Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Komisariat IAIN Surakarta*

---

[20] Achmad Muchafidz, Pemahaman Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate di Komisariat UIN Walisongo Semarang Tahun 2017 Terhadap Hadits-Hadits Tentang Beladiri, (Skripsi, UIN Walisongo: 2017).

[21] Rosi Rasmiwirani, Peran Ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Meningkatkan Akhlaq Kamrim, (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ditulis oleh Herman Shahruddin, (2018, Skripsi, Surakarta) sebuah penelitian yang ditulis oleh salah satu mahasiswa IAIN Surakarta secara garis besar penelitian ini mengupas tuntas tentang bagaimana ajaran PSHT dalam Komisariat IAIN Surakarta serta bagaimana metode dakwah yang dipakai dalam mengajarkan ajaran-ajaran yang ada dalam PSHT. Dalam PSHT komisariat IAIN Surakarta para pesilat tidak hanya diajarkan pencak silat namun di sisi lain dimasukkan ajaran-ajaran Islam seperti akidah, syariah, dan akhlak kedalaman kerohanian (ke-SH-an) yang berisikan tentang sikap bagaimana berbudi luhur dengan Tuhan Yang Maha Esa dan dengan sesama manusia. Meskipun bukan seorang da'i, bukah hafal hadits dan alqur'an tapi para pesilat tetap memegang teguh prinsip akhlak.[22]

8. *Integrasi Tasawuf Dalam Tradisi Kejawen Persaudaraan Setia Hati Terate*

   Ditulis oleh Sutoyo, Jurnal Teosofi dan pemikiran Islam, Volume 4, nomor 2, desember 2014. Mengupas tentang ajaran-ajaran dalam Persaudaraan Setia Hati Terate yang terintegrasi dalam Tasawuf dari sini ada beberapa persamaan-persamaan yang ada serta perbedaan dalam ajaran-ajaran tersebut dan menjelaskan bagaimana ajaran-ajaran PSHT dalam setiap masa kepemimpinannya sampai saat ini.[23]

---

[22] Herman Shahruddin, Metode Dakwah dalam Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Komisariat IAIN Surakarta, (Skripsi, IAIN Surakarta: Surakarta).

[23] Sutoyo, "Integrasi Tasawuf Dalam Tradisi Kejawen Persaudaraan Setia Hati Terate", *Jurnal Teosofi dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 2 (2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. *Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa: Kajian Pada Ritual Pengesahan Warga Baru Persaudaraan Setia Hati Terate*

   Ditulis oleh Fauzan, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Volume 6, nomor 1, juni 2012. Menjelaskan tentang ritual pengesahan warga baru PSHT yang sebenarnya merupakan bentuk ekspresi dari keagamaan masyarakat (Jawa) serta memaparkan simbol-simbol dalam pengesahan warga baru PSHT yang sebenarnya tersinkron dengan apa yang ada dalam agama Islam.[24]

Dari beberapa karya tersebut belum terdapat kajian seperti yang hendak peneliti angkat. Oleh karena itu peneliti berinisiatif untuk mengkaji lebih lanjut dengan fokus pada konsep falsafah *Memayu hayuning bawana* yang terdapat dalam Persaudaraan Setia Hati Terate dalam prespektif tasawuf.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

   Untuk menemukan data tentang konsep *Memayu hayuning bawana*, maka digunakan metode penelitian kualitatif. Metode dapat diartiakan sebagai suatu metode yang dipakai dalam suatu penelitian dalam melakukan suatu pekerjaan supaya berhasil sesuai dengan apa yang dikehendaki guna mencapai tujuan yang ditentukan.

2. Pengumpulan data

   a. Data primer

[24] Fauzan, "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa: Kajian pada Ritual Pengesahan Warga Baru Persaudaraan Setia Hati Terate", *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, (2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di penulisan ini, penulis juga menggunakan sumber data primer, yang berasal dari wawancara serta karya-karya yang ditulis oleh para anggota Persaudaraan Setia Hati Terate dan buku-buku pendukung lainnya

b. Data skunder

Data skunder ialah data yang didapat dari suatu penelitian secara tidak langsung melalui objeknya. Dengan menggunakan akar bacaan dan berbagai macam sumber lainnya baik lisan maupun tulis.[25] Penulis menggunakan data skunder ini agar dapat memperkuat penulisan ini dan melengkapi data-data serta informasi yang sudah dikumpulkan melalui wawancara langsung dari anggota Persaudaraan Setia Hati Terate maupun orang lain yang bersangkutan dengan judul penelitian. Sumber data skunder dalam penulisan ini ialah buku-buku serta literature yang bersangkutan dengan judul penulis karya ini.

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data ialah suatu komponen penting dalam melaksanakan suatu penelitian. Seorang peneliti dalam mengumpulkan data harus terampil dan detail agar mendapat data yang valid dalam rangka mencapainya target penelitian. Adapun cara yang digunakan peneliti guna mendapatkan data yang akurat ada dua cara yaitu:

a. Observasi

[25] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik observasi merupakan suatu pengamatan serta pencatatan secara terancang dan cermat terhadap fenomena yang timbul pada objek penelitian dan dilakukan di area terjadi.

b. Wawancara

Wawancara ialah dialog antara dua pihak yang dilakukan dengan tujuan tertentu, yakni pewawancara yaitu menyajikan pertanyaan dan terwawancara yang menjawaban atas pertanyaan.[26] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara secara langsung kepada responden yang bersangkutan untuk mendapatkan informasi yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam wawancara ini peneliti melaksanakan tanya jawab dengan para anggota Persaudaraan Setia Hati Terate langsung agar data yang diperoleh sesuai dan dapat dipertanggung jawabkan.

4. Analisis data

Analisis data ialah sebuah upaya yang dikerjakan peneliti dalam mengolah data, mengorganisasir data dan memilah-milahnya sehingga menjadi penjelasan yang dapat dipahami dan berfaedah bagi orang lain.[27]

Dalam penelitian ini setelah peneliti selesai melakukan teknik pengolahan data, maka peneliti juga melakukan teknik analisis data, yang diantaranya adalah terdapat kesamaan antara konsep *memayu hayuning bawana* yang ada dalam Persaudaraan Setia Hati Terate dan tasawuf, dimana ajaran Islam terutama sufisme telah mencanangkan betapa

[26] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 186.
[27] Ibid., 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pentingnya nilai *akhlāq al-Karīm* yang membawa misi perdamaian dengan turut memperkokoh hubungan antara manusia dengan Tuhan dan alam. Begitu juga dalam *memayu hayuning bawana* PSHT yang pada intinya mengupayakan menstabilkan dan mewujudkan dunia damai, selamat dan sejahtera dengan berbudi luhur terhadap Tuhan, manusia dan alam.

H. Landasan Teori

Tasawuf merupakan ajaran kerohanian Islam dan merupakan pengembangan dari ajaran akhlak Islam. Tasawuf menurut al-Taftazani adalah pandangan hidup (*falsafat hāyah*) dan jalan khusus yang dilalui oleh manusia (calon sufi) untuk memperoleh kesempurnaan akhlak, *ma'rifah* (pengetahuan yang sebenarnya mengenai Tuhan) dan untuk mencapai kebahagiaan rohani. Tasawuf pada dasarnya mengajarkan dan membimbing manusia agar dekat dengan Allah atau berada sedekat mungkin di sisi Allah SWT. Kesadaran dekat dengan Allah melalui komunikasi yang terus menerus antara roh manusia dengan Tuhan, dipandang oleh Prof. Harun Nasution sebagai inti sari dan tujuan yang ingin dicapai dari ajaran tasawuf.[28]

Pengertian moral yang esensial mengacu pada sifat-sifat substansial yang tertaut dalam diri manusia. Sebagaimana dimaklumi manusia mempunyai dua unsur yakni unsur jasad dan rohani. Kedua unsur ini terpadu menjadi satu sehingga manusia bisa hidup, berpikir, bernapas,

[28] Ilyas Ismail, MA, *True Islam; Moral, Intelektual, Spiritual,* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beroperasi dan merenung. Oleh karena itu, dalam upaya berbuat sesuatu, manusia seharusnyasesuai dengan penciptaan yang sudah dititahkan kepadanya oleh Tuhan. Maka, perbuatan yang luhur atau dalam Islam *akhlāq al-Kạrīm* merupakan kesadaran untuk melahirkan kesesuaian tindak dengan hakikat penciptaannya. Sebaliknya, perbuatan yang jelek (*akhlāq mạdẓmūmah*) berarti menerjang hakikat penciptaan, menerobos batas-batas aturan Tuhan. Jelasnya etika ialah kecocokkan dengan esensi penciptaan ilahiah. Ber-etika merupakan berseteru dengan fitrah manusia yang memang diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang bermoral.[29]

Budi pekerti luhur adalah pengejawantahan perilaku baik sebagai asas dari filosofi *kejawen*, dalam mendasari perbuatan *memayu hayuning bawana*. Budi pekerti luhur dalam Islam disebut dengan istilah *akhlāq al-Kạrīmạh*. Dalam hidup bermasyarakat, senantiasamemerlukan prilaku budi luhur, yaitu perbuatan yang mengarah pada ketentraman dunia. Dunia damai, harmoni, akan menyebabkan suasana tentram. Budi luhur adalah endapan nilai-nilai luhur produuk (cipta, rasa, karsa) yang halus, memuat sebuah ideologi *kejawen*. Lewat budi luhur, orang Jawa semestinya tidak mungkin berbuat kotor. Perbuatan yang menuruti hawa nafsu, jelas tidak akan mendamaikan dunia.

Dalam prespektif dunia persilatan mereka yang seperti ini adalah sosok pendekar berbudi luhur yang telah mencapai kesempurnaan, mampu melakukan hubungan /komunikasi positif, baiuk dengan dirinya sendiri,

[29] Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik*, 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhannya, masyarakat, lingkungan sekitar dan alam semesta. Dalam kehidupan sehari-hari para pesilat yang menjadi *insān kạmīl* ini akan mampu melakukan aktivitas yang bermanfaat baik terhadap dirinya sendiri, masyarakat, agama, nusa bangsa, lingkungan sekitar, alam semesta (*memayu hayuning bawana*, rahmat bagi seluruh alam dan *khalifah Allah* di muka bumi).[30]

Pendekar spiritualis yang sesuai dengan pemaparan di atas, dalam kehidupan sehari-hari baik ketika berhubungan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar, alam semesta akan didasari dengan akhlaknya Allah serta cerminan sifat-sifatNya. Untuk itu pula dari pendidikan spiritual tersebut maka diharapkan memiliki efek positif terhadap para pesilat yakni pesilat menjadi menguasai/memiliki delapan unsur yang dikontekstualisasikan dengan spiritual/ketuhanan/akhlak/keagamaan yakni terdiri dari *kognetif* (keilmuan bela diri dan filosofi spiritualnya), *psikomotorik* (keterampilan menjalankan lelaku/tirakat), *afektif* (keluhuran budi/akhlak mulia), pengalaman spiritual (semakin taat, merasa dekat, mengenal, berkomunikasi dengan Tuhannya), jalinan persaudaraan (*ukhuwạh*) yang sejati bukan semu, kemampuan menjadi manusia yang bermanfaat baik dirinya sendiri, masyarakat, agama, lingkungan sekitar, serta alam semesta.[31]

[30] Nahrawi & Hartono, *Memberdayakan Pendidikan Spiritual*, 157.
[31] Ibid., 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, Sistematika pembahasan terbagi menjadi lima bab yaitu:

Bab I terdiri dari pendahuluan, dan dimulai dengan pemaparan tentang latar belakang masalah, alasan memilih judul, penegasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, kemudian ditutup dengan sistematika pembahasan.

Bab II diantara point yang akah dibahas adalah integrasi *memayu hayuning bawana* dalam tasawuf akhlaki, sejarah, pengertian *memayu hayuning bawana* dan tasawuf akhlaki dalam upaya pembentukan akhlak.

Bab III berisikan pemaparan *memayu hayuning bawana* PSHT, sejarah PSHT, ajaran PSHT dan tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam berkembangnya PSHT mulai dari awal perintisan hingga masa kejayaan.

Bab IV berisikan analisa konsep *memayu hayuning bawana* Persaudaraan Setia Hati Terate dalam prespektif tasawuf untuk menemukan persamaan

Bab V berisikan kesimpulan beserta saran sebagai masukan terhadap tilisan peneliti guna memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penulisan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

MEMAHAMI MEMAYU HAYUNING BAWANA DAN TASAWUF AKHLAKI

A. Memayu Hayuning Bawana

1. Sejarah

Istilah *memayu hayuning bawana* sudah banyak di dengar di kalangan umum. Konsep ini banyak menghiasi kawasan kosmologi kejawen. Sejak kapan munculnya ungkapan ini juga kurang begitu jelas. Diduga ungkapan ini merupakan budaya lisan yang telah turun-temurun,[32] berarti orang Jawa telah memiliki sandaran bertindak yang benar-benar cerdas, rangkuman prisai hidup yang cerdas itu disebut *memayu hayuning bawana*.

Konsep tersebut memang agak membingungkan. Di satu sisi, ada yang berpandangan bahwa istilah tersebut adalah falsafah hidup, dan dilain sisi ada yang menamai sebagai suatu *laku* (pekerti). Tidak sedikit orang yang mengakui bahwa ungkapan tersebut memang basis filosofis kehidupan faktual. Istilah tersebut adalah suatu perisai hidup yang dipegang teguh oleh para penghayat kepercayaan *Kejawen*. Para penganut kepercayaan *kejawen* sangat akrab dengan ungkapan spiritual tersebut, untuk menampung semua aktivitas religi Jawa yang merindukan kebahagiaan hakiki.[33]

Dalam prespektif sosial ekonomi, penduduk Jawa terdapat dua kelompok yakni; *wong cilik* (kaum kecil), yaitu mereka yang bekerja sebagai

[32] Suwardi Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana*, (Yogyakarta: NARASI, 2013), 15.
[33] Ibid., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petani serta berpenghasilan kecil, dan kaum *priyayi* yaitu kaum pegawai serta orang-orang yang berpengetahuan. Dalam prespektif sosial-keagamaan penduduk Jawa dibedakan menjadi dua golongan yang kedua-duanya secara formal Islam, yaitu kaum *santri* dan kaum *abangan*. Kaum yang pertama menginterpretasikan diri sebagai umat Islam serta berusaha menyempurnakan kualitas hidup sesuai ajaran Islam. Sedangkan kaum yang kedua yang dalam literatur pustaka sering disebut *kejawen*, yang cara hidupnya lebih di domonasi oleh keyakinan dan tradisi pra-Islam.[34]

Kejawen atau kebatinan (Jawa: *kejawen*) merupakan sebuah kepercayaan yang dianut di pulau Jawa oleh suku Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa. Hal ini bisa diketahui dari ajarannya yang universal dan selalu terikat berdampingan dengan agama yang dianut pada zamannya. Sejak dulu masyarakat Jawa mengakui keesaan Tuhan sehingga menjadi inti ajaran kejawen yaitu mengarah pada insan: "*Sangkan Paraning Dumadi"* (dari nama datang dan kembali hamba Tuhan) dan membentuk insan se-iya se-kata dengan Tuhannya: *"Manunggaling Kawula lan Gusti"* (bersatunya hamba dengan Tuhan). Dari sini ajaran *kejawen* memiliki misi yakni (1) *Memayu Hayuning Pribadhi* (sebagai rahmat bagi diri pribadi), (2) *Memayu Hayuning Kaluarga* (sebagai rahmat bagi keluarga), (3) *Memayu Hayuning Sesama* (sebagai rahmat bagi sesama), (4) *Memayu Hayuning Bawana* (sebagai rahmat bagi alam semesta).[35]

---

[34] Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Yogyakarta: Uin-Malang Press, 2008), 47-48.

[35] Kejawen, (https://id.wikipedia.org/wiki/Kejawen), diakses pada 14 November 2019, pukul 15: 42 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memayu hayuning bawana merupakan nilai luhur mengenai kehidupan dari kebudayaan Jawa. *Memayu hayuning bawana* ketika diartikan secara umum adalah mempercantik dunia. Masyarakat Jawa melihat konsep tersebut bukan hanya mengenai falsafah hidup akan tetapi sebagai pekerti yang wajib dimiliki oleh setiap orang.[36]

Memayu hayuning bawana apabila ditilik dari sisi *space culture*. Konsep tersebut mengandung serentetan ruang (*bawana*), *bawana* tidak lain merupakan jagad beserta isinya. Jagad dan isi sekaligus terkait dengan siapa yang menciptakan jagad dan isi, *bawana* tidak sekedar bumi seperti apa yang diterjemahkan banyak orang. Sedangkan *Bawana*, apabila merujuk pada teori kasusastraan jawa bermakna alam kosmis.[37] Sebagai Kawasan kosmos *bawana* malah terpandang sebagai *jagad rame*. Orang yang tumbuh dalam kawasan *jagad rame* menaruh kebaikan, suatu saat akan mengambil (*ngunduh*) buahnya.[38]

Spiritual culture merupakan manifestasi dari budaya batin, yang dipakai oleh masyarakat Jawa di tengah-tengah *jagad rame (space culture)*. *Jagad rame* merupakan wadah manusia hidup dalam kenyataan. Pada tempat ini masyarakat Jawa meresapi *laku-laku* batin, yang selalu mewarnai ketentraman manusia. Aktualisasi tumbuhnya di *jagad rame* perlu menundukkan nafsu-nafsu supaya lebih terkontrol serta dunia bisa lebih tertuju

[36] *Memayu Hayuning Bawana*, (https://id.wikipedia.org/wiki/Memayu_hayuning_bawana), diakses pada 10 Desember 2019, pukul 23: 30 WIB.
[37] Lihat lirik lagu Gombloh "*Hong Wilaheng*"
[38] Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana*, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jelas.[39] Oleh karena itu masyarakat Jawa selalu melaksanakan *ngelmu titen* dan *petunga* demi ketercapaian *bawana tentrem*, artinya situasi damai sejahtera. Keadaan seperti ini yang disebut *hayu* (selamat) tidak adanya ganjalan apapun . *Hayu* berasal dari kata *rahayu* artinya selamat lahir dan batin, situasi seperti ini oleh masyarakat Jawa terkonsep ke dalam pepatah *memayu hayuning bawana*.[40]

Kedamaian dunia merupakan suatu keistimewaan serta cita-cita bagi orang jawa yang akan menyebabkan situasi yang tenang dan aman tentram. Dalam *Serat Negarakertagama* karya Empu Prapanca, dijelaskan bahwa orang Jawa telah lama memegang teguh prinsip dunia damai. Manifestasi dari konsep ini, diwujudkan dalam konteks mistik *memayu hayuning bawana*. Artinya orang Jawa selalu ingin menjaga ketentraman, kesejahteraan dan keseimbangan dunia. Doktrin budi luhur orang jawa ini selalu mengendalikan watak orang Jawa agar berbuat baik terhadap sesama.[41] Oleh karena itu maksud dari *memayu hayuning bawana* membawa pengertian *bawana* (alam) supaya dijalani dengan sedemikian rupa agar menciptakan keselamatan kesejahteraan bagi penghuninya, yakni manusia dan makhluk-makhluk lainya.[42]

Bagi orang Kejawen, menjaga keselarasan hubungan manusia dan alam adalah suatu kewajiban *memayu hayuning bawana* (menjaga

---

[39] Prilaku manusia yang mencerminkan sifat-sifat terpuji yang dalam islam disebut dengan *akhlaq al-Karimah*. Sesuai dengan pengertiannya, budi adalah sikap dan perilaku sedangkan luhur adalah tinggi dan mulia. Manusia berbudi luhur berarti manusia yang bisa mengendalikan emosi dan perasaannya, berbahasa dengan baik.
[40] Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana*, 16-17.
[41] Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, (Tanggerang: Cakrawala, 2003), 38-39.
[42] Ridin Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan: (Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa)*, (Semarang: Aneka Ilmu Semarang, 1999), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keseimbangan alam). Keselarasan hubungan manusia dengan alam fisik dan alam ruhani (semua makhluk gaib termasuk Tuhan), merupakan hal pokok untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat dan harus ditunjang dengan kerukunan dan rasa hormat terhadap sesama dalam kehidupan sosial. Ajaran menjaga keselarasan dengan berdasarkan rasa etika rasa rukun dan hormat inilah yang disebut Frans Magniz Suseno sebagai "Etika Jawa" (Suseno 1984, 38).[43]

Konsep *memayu hayuning bawana* (menciptakan kemakmuran di bumi) merupakan gambaran sikap orang Jawa dalam menyeimbangkan tatanan yang berdasarkan pada konsep *makrokosmos* dan *mikrokosmos*, keserasian *jagad gumelar (makrokosmos)* dan *jagad gumulung (mikrokosmos)*.[44]

Memayu hayuning bawana pada hakikatnya adalah produk dari seorang ibu yang bernama ilmu budaya Ketuhanan, yang sering disebut dengan "penghayat kepercayaan". Setiap manusia diwajibkan menjalankan laku baik, atau kalau dirumuskan secara teknis spiritual ialah *memayu hayuning bawana* yakni mengupayakan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia. Karena itulah visi misi manusia dan tugas hidup manusia di dunia, baik secara individual maupun makhluk sosial, dengan dasaran *eleng, percoyo,* dan *mituhu* (sadar;, percaya, dan taat) kepada Tuhan, maka seseorang berupaya hidup dengan cara menghiasi dunia.[45]

---

[43] Samidi, "Tuhan Manusia dan Alam: Analisis Kitab Primbon Atassadhur Adammakna", *Jurnal Shahih*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni, (2016), 22-23.
[44] Sigit Sapto Nugroho, "Memayu Hayuning Bawana: Melacak Spiritualitas Transendensi Hukum Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kearifan Masyarakat Jawa", *Jurnal Hukum Ransendental: Pengembangan dan Penegakkan Hukum di Indonesia*, 350-351.
[45] Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana*, 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pokok ajaran *Memayu hayuning bawana*

a) Budi luhur sebagai mutiara *kejawen*

Budi luhur merupakan landasan filosofis *kejawen* yang mendasari sikap *memayu hayuning bawana*. Dalam kehidupan sosial, selalu diperlukan sikap budi luhur. Yaitu sikap yang mengarah pada ketenangan dunia. Dunia damai, harmoni akan menyebabkan suasana tentram. Lewat budi luhur orang jawa semestinya tidak mungkin berbuat yang jotor, perbuatan yang menuruti hawa nafsu, jelas tidak akan mendamaikan dunia.[46]

Barang siapa yang memiliki sikap *budi luhur* merupakan suatu rangkuman dari segala apa yang dianggap watak utama oleh orang Jawa. Siapa yang berbudi luhur seakan-akan menyinarkan kehadiran Allah dalam manusia kepada lingkungannya. Budi luhur sekaligus memuat sikap yang paling terpuji terhadap sesama. Budi luhur adalah kebalikan dari semua sifat yang paling dibenci oleh orang Jawa. Budi luhur yaitu mempunyai perasaan tepat bagaimana cara bersikap terhadap orang lain, apa yang bisa dan apa yang tidak bisa dilakukan dan dikatakan. Siapa yang berbudi luhur akan bersikap baik bukan hanya terhadap orang baik, namun juga terhadap orang buruk.[47]

Budi pekerti luhur merupakan pengejawentahan budi luhur yang diamalkan, diaktualisasikan, dioperasionalkan ke dalam kenyataan hidup sehari-hari. Istilah dalam islam budi pekerti luhur disebut dengan

[46] Ibid., 135.
[47] Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 144-145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlakul kharimah. Manakala manusia dapat mengaktualisasikan budi pekerti luhur dengan budi luhur berarti *keplok* (sesuai), *jumbuh* (menyatu), atau laras dengan nilai-nilai budi luhur. Dalam kehidupan sehari-hari diperlukan berbagai norma-norma baik tertulis ataupun non-tertulis. Aturan norma tersebut disebut dengan etika, untuk membirai sikap yang betul-betul *memayu hayuning bawana*.

Etika (kesusilaan) pada dasarnya adalah keindahan norma dan nilai yang bersumber dari ajaran, prinsip-prinsip, acuan tertentu yang memuat hal-hal baik dan tidak baik. Dalam percaturan umu etika disamakan dengan pengertian moral, yaitu sebagai kemampuan atau nilai-nilai luhur (dalam bersikap atau berbuat). Moral adalah sistem nilai baik dan tidak baik. Dalam percaturan umum moral sering diartikan sebagai kesanggupan, kemampuan atau nilai-nilai luhur (bersikap, berkata atau berbuat). Moral akan diwujudkan dalam bentuk tatakrama. Tatakrama adalah ajaran, prinsip-prinsip, ketentuan, acuan tentang penampilan , ucapan, sikap dan perbuatan yang dianggap sopan.[48]

b) Sikap *tepa salira* dan *bisa rumangsa*

Dalam upaya menggapai *memayu hayuning bawana* dibutuhkan gerak gerik yang ampuh. Sebenarnya kita sudah sering melakukan jurus ini, tetapi jarang disadari. Jarang masyarakat jawa yang mengetahui bahwa dirinya melakukan *memayu hayuning bawana* atau tidak. konsep

[48] Ibid., 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut memang ketika diartikan secara umum "mempercantik dunia yang cantik".

Untuk membuat cantik dunia yang sudah cantik ini, ada tiga interaksi yang harus dilaksanakan oleh masing-masing manusia yakni; *pertama* interaksi antara manusia dengan manusia. Dalam hal ini terdapat korelasi yang bagus dalam masyarakat dengan mengutamakan moral, menghormati orang lain yang berbeda dan mencari kesamaan serta tidak melaksanakan kehendak diri sendiri. *Kedua,* korelasi antara manusia dengan alam semesta, dengan mengetahui bahwa alam memberikan sekarung ketentraman pada manusia maka sudah seharusnya manusia berterimakasih dan mensyukuri alam yang sedemikian bersahabat namun tidak sebaliknya, yaitu kebaikan alam dibalas dengan mengacaukan alam. Dengan berhubungan baik dengan alam maka hal ini adalah merupakan cerminan rasa hormat kita kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Ketiga,* korelasi manusia dengan Tuhan Sang Pencipta Alam. Dengan menyadari posisi kita sebagai hamba di hadapan Tuhan, maka dengan semestinya kita melaksananakan apa yang telah Tuhan tetapkan pada hambanNya dengan melaksanakan aturan-aturan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Tuhan.[49]

Untuk dapat menjaga dan merawat "kecantikan dunia", maka yang perlu diperbaiki adalah dirinya sendiri sebagai *jagad cilik* dan tidak akan bisa menjaga dan merawat *jagad gedhe* selama dirinya masih kotor

[49] Ibid., 59-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih sering mengingkari Tuhan, jika dirinya mengaku dapat menjaga serta merawat *jagad gedhe* padahal dirinya masih kotor maka itu hanya kebohongan. Bila *jagad cilik* kita tidak mampu *tepa selira* dan *bisa rumangsa* pada *jagad gedhe* dan pihak lain, sering terjadi konflik. Konflik batin biasanya justru akan merugikan berbagai hal. *Jagad cilik* yang merupakan bagian dari *jagad gedhe,* yang pada dasarnya sudah cantik ini mestinya jangan dirusak oleh diri kita sendiri yang didasari oleh pengaruh godaan duniawi, yaitu keserakahan dan ambisi "benar menurut diri sendiri" serta mengesampingkan dan malahan melupakan aturan Tuhan atau *tata paugeraning urip*.[50]

c) Hidup memegang teguh kearifan lokal

Memayu hayuning bawana adalah sebuah kearifan lokal yang menjadi pokok ajaran *kejawen.* sebuah ajaran leluhur yang banyak mewarnai kehidupan kaum kebatinan Jawa. Para pelaku kebatinan biasanya memegang teguh ajaran ini sebagai bekal mencapai ketentraman hidup. Kearifan lokal merupakan inti (pokok) ajaran *kejawen* yang telak diwariskan secara turun temurun.

Kearifan lokal Jawa jelas merefer pada aspek daya nalar yang terkait dengan ungkapan *memayu hayuning bawana.* Karena kata "arif" adalah bijak dan bijak mempunyai daya rasio yang *bening* (bersih). Orang bijak yaitu yang bisa berpikir dengan akal sempurna.[51] Kearifan lokal merupakan ilmu yang ditemukan atau didapatkan dari masyarakat

[50] Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana,* 60.
[51] Ibid., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lokal melalui penghimpunan dari semua pengalaman dalam rangkaian pelaksanaan dan terintegrasi dengan pemahaman terhadap sekitar alam dan budaya bahkan dengan Sang Pencipta (Tuhan).[52]

Setelah masyarakat melakukan *memayu hayuning bawana*, sudah pasti dengan sendirinya masyarakat akan bisa menyumbangkan kerukunan, kedamaian, persatuan, dan kesatuan bagi bangsa, Negara bahkan dunia. *Memayu hayuning bawana* harus dijadikan *laku* hidup bagi masyarakat yang mendambakan hidup berbudi pekerti luhur.

Laku *memayu hayuning bawana* pada hakikatnya adalah anak atau produk dari seorang ibu yang bernama ilmu budaya ketuhanan Yang Maha Esa. Jelas bahwa laku *memayu hayuning bawana* telah menjadi milik dunia, bukan hanya saja menjadi miliknya budaya Jawa. Ungkapan ini memang betul, namun embrio ungkapan ini tidak lain adalah Jawa. Istilah ini merupakan laku spiritual Jawa yang penuh nuansa kearifan. Orang yang menguasai *memayu hayuning bawana*, dengan sendirinya akan bijak dalan hidup. Mereka akan hidup penuh perhitungan, penuh keselamatan, dan tidak *grusa*-grusu.

d) Hidup dalam kawasan mistik kejawen

Wawasan mistik *kejawen* merupakan sendi-sendi kehidupan yang khas. Mistik *kejawen* merupakan pokok ajaran kedamaian. Ajaran mistik *kejawen* mengajak para pelaku menghayati hidup dengan batin,

[52] Nugroho, *Memayu Hayuning Bawana*, 348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup tidak lagi tergoda oleh keduniawian, hidup di dunia harus damai, indah dan penuh makna.

Kata mistik merasal dari Yunani dan memiliki makna untuk menutup (batin). Ungkapan *memayu hayuning bawana* tidak lepas dari wawasan mistik dan kosmologi Jawa. Menurut Smith (Soehardi, 1989), mistik merupakan suatu yang hanya diketahui beberapa orang saja yang dimulai dari pemikiran dan seseorang harus menjaga keheningan untuk mencapai pengetahuan tersebut. Keheningan ini yang akan menumbuhkan batin selalu bertindak sesuai tuntunan. Jalan menuju pengetahuan ini yaitu dengan menutup pikiran dari semua pikiran luar, kemudian mistik bisa dibawa ke dalam dirinya. Upaya menutup diri ini kemudian cocok untuk menerima penerangan cahaya. Batin yang tenang *hening-hening awas eling* akan semakin *tinarbuka*.

B. Tasawuf akhlaki sebagai upaya pembentukan akhlak

Adalah bahwa misi Nabi dan Rasul membentuk akhlak manusia mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad, misi mereka adalah membina serta membentuk akhlak umat manusia. Perilaku Nabi dan Rasul adalah sebagai *uswah hasanah* akhlak yang harus di contoh bagi semua manusia, dikarenakan manusia tidak akan dapat mengetahui secara keseluruhan mana yang baik dan mana yang buruk. Jika Tuhan tidak mengutus Rasul-Nya, tentulah umat manusia tidak akan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Akhlak Rasulullah adalah suatu kebenaran, sebab ia sendiri mendapat pujian dan kebenaran dari Allah, sebagaimana yang termaktubkan dalam *al-Qur'ān*: وإنك

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لعلى خلق عظيم. *Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (QS *al-Qalam* [68]: 4).[53]

1. Tasawuf akhlaki

Secara etimologi, kata "tasawuf" berasal dari bahasa Arab, yaitu *taṣawwafa, yataṣawwafu, taṣawwufan*. Ulama' berbeda pendapat tentang dari mana asal-usulnya. Ada yang mengatakan dari kata *shuwf* (صُوْفٌ 'bulu domba'), *shaff* (صَفٌّ 'barisan'), *shafa'* (صَفَاءٌ 'jernih'), dan *shuffah* (صَفَّةٌ 'serambi Masjid nabawi yang ditempati oleh sebagian sahabat Rasulullah Saw').[54]

Para ahli berbeda pendapat dalam merumuskan pengertian tasawuf, ini tidak lain karena pengalaman spiritual para sufi berbeda-beda sehingga dalam mengemukakan istilah tasawuf mereka berbeda-beda. Namun menurut penulis sendiri, yang dimaksud dengan tasawuf ialah suatu usaha membersihkan jiwa dengan sungguh-sungguh sehingga dapat bertaqarrub kepada Tuhan dengan mencerminkan akhlak mulia. Namun, dari perbedaan tersebut ada satu asas yang yang disepakati, yaitu tasawuf merupakan moralitas

[53] Nasharuddin, *Akhlak (Ciri-ciri Manusia Paripurna),* (Jakarta: RadjaGrafindo, 2015), 291.

[54] Pembahasan mengenai akar kata tasawuf para ahli tasawuf berbeda-beda pendapat. Pengertian kata yang ketika dikonotasikan pada "*ahl ash-ṣhuffah"* berarti sekelompok orang dimasa Rasulullah yang banyak berdiam di serambi-serambi masjid dan mereka mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah, begitu pula dengan kata "*Ṣhafa'"* yang artinya suci, berarti ialah mereka yang senantiasa mensucikan dirinya dihadapan Tuhan melalui latihan yang berat dan lama, juga kata "*Ṣhaff*" yang dinisbatkan kepada orang yang ketika shalat selalu berada di *shaf* (barisan) terdepan sebagaimana shalat di *ṣhaf* pertama mendapat kemuliaan dan pahala maka penganut ini dimuliakan dan diberi pahala oleh Allah Swt, dan begitu juga dengan kata "*shuf"* yang artinya bulu domba ialah kain wol yang terbuat dari bulu domba simbol dari kesederhanaan, penganut tasawuf ini hidupnya sederhana tetapi berhati mulia menjauhi pakaian sutra yang menyimbolkan kemewahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berdasarkan Islam. Artinya, pada prinsipnya tasawuf bermakna moral dan semangat Islam.[55]

Tasawuf sendiri terbagi menjadi tiga bagian, yaitu tasawuf akhlaki, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi. Tasawuf falasafi ialah tasawuf yang ajarannya mengadukan antara visi intuitif dan visi rasional, sedangkan tasawuf amali ialah tasawuf yang ajarannya lebih ke amalah-amalan guna mendekatkan diri kepada Allah dan tasawuf akhlaki adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkahlaku secara ketat, guna mencapai kebahagiaan yang optimal.[56] Namun dalam penelitian ini penulis akan lebih memfokuskan pada tasawuf akhlaki.

Kata tasawuf dalam bahasa arab ialah bisa "membersihkan" atau "saling membersihkan" kata "membersihkan" merupakan kata kerja dan membutuhkan yang namanya objek, dan objeknya ialah akhlak manusia. Kemudian kata "akhlak" juga berasal dari bahasa Arab yang secara bahasa bermakna "penciptaan", dalam konteks agama akhlak dimaknai dengan perangai, budi, adab atau tingkah laku. Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran. Jadi jika kata "tasawuf" dan "akhlak" disatukan maka akan membentuk sebuah frase yang

[55] Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), 09.
[56] Ibid., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara etimologi bermakna membersihkan tingkah laku atau saling membersihkan tingkah laku.[57]

Orang yang hendak memasuki dunia tasawuf, dianjurkan agar segala persoalan moral (akhlak) disempurnakan, baik terhadap Allah, terhadap manusia maupun terhadap lingkungan yang disebut *al-Takhallụq*.[58] Persoalan akhlak merupakan dasar-dasar yang kuat yang harus kuat ditempati membangun kondisi kejiwaan yang terkait dengan tahap perjalanan spiritual peserta tasawuf (*sālik*). Seorang sufi bernama al-Kattani seolah-olah memberi rambu-rambu tentang hal ini, dengan mengemukakan kata hikmahnya, yang mengatakan; tasawuf dasarnya akhlak, barang siapa yang bertambah baik akhlaknya maka tasawufnya juga semakin baik.[59]

Akhlak yang berarti perilaku, sifat, *hal-ihwal, attitude,* perangai budi pekerti dan karakter yang tertanam dalam jiwa manusia. Akhlak yang baik disebut akhlak terpuji dan akhlak yang buruk disebut akhlak tercela. Akhlak yang bermakna perilaku, merupakan perilaku kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, ia merupakan potensi untuk cenderung kepada baik dan buruk.[60] sebagaimana yang dinyatakan dalam *al-Qur'ān*:[61]

وهديناه النجدين

---

[57] Nasution & Siregar, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman dan Pengaplikasiannya disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi,* (Jakarta: RadjaGrafindo, 203), 30.

[58] *Takhalluq* adalah upaya untuk melakukan hal-hal yang baik, lalu menghindari hal-hal yang buruk. Namun ada juga yang mengatakan, bahwa *takhalluq* adalah upaya membersihkan diri dari sifat-sifat buruk lalu menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji. Lihat., mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 227.

[59] Ibid., 227.

[60] Nasharuddin, *Akhlak,* 203.

[61] Q.S al-Bạlad [90]: 10. Lihat juga Q.S al-Syạms ayat 1-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan, (jalan kebajikan dan jalan kejahatan"

Penjelasan dari ayat ini adalah bahwa setiap individu manusia memiliki dua kecenderungan; kecenderungan untuk melakukan kebajikan dan kecenderungan untuk melakukan kejahatan. Pada diri manusia diberi dua pilihan, apakah memilih melakukan kebaikan atau melakukan kejelekan.

Konsep dasar akhlak adalah *al-Qur'ān, al-Sunnạh* dan *sirat al-Nạbạwiyạh* dan di dalamnya dijumpai akhlak yang dikaitkan dengan keagungan akhlak Nabi Muhammad *al-Muṣthạfā*, firman Allah yang artinya[62]; "*Dan sesungguhnya kamu (Nabi Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung"*. Dari ayat ini menginformasikan kepada umat manusia bahwasanya Nabi Muhammad Saw itu benar-benar memiliki akhlak yang agung, oleh karena itulah Nabi dijadikan *uswạh* oleh umat manusia. Konsep dasar akhlak didasarkan pada *al-Qur'ān*, sebab akhlak Nabi adalah *al-Qur'ān*, sebagaimana yang diungkapkan oleh 'Aisyah RA ketika ditanya oleh Jabir bin Nufair tentang akhlak Nabi, ia berkata: "**كان خلقه القرأن**" *Akhlak Nabi itu adalah al-Qur'an,* (HR. Muslim, Abu Daud dan Ahmad).[63]

Dalam tasawuf akhlaki, sistem pembinaan akhlak tersusun menjadi tiga bagian yakni; *takhallī* (pengosongan jiwa dari sifat-sifat tercela), *tahallī* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *tạjallī* (terungkapnya nur gaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).[64]

---

[62] Q.S al-Qạlạm [68]: 3-4.
[63] Nasharuddin, *Akhlak*, 24-26.
[64] Nasution & Siregar, *Akhlak Tasawuf*, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Takhallī merupakan langkah pertama yang harus dijalani seseorang, yakni dengan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran dan penyakit hati yang merusak. Pertama yang harus ditempuh adalah mengetahui dan menyadari betapa buruknya sifat-sifat tercela dan kotor tersebut, sehingga muncul kesadaran untuk memberantas dan menghindarinya yang bisa mendorong hawa nafsu.[65]

Firman Allah SWT:[66]

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّهاَ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهاَ

Artinya:"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang membersihkan jiwa itu, dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya.

Tahap selanjutnya adalah *tahallī*, yaitu menghias diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Langkahnya membina pribadi agar memiliki *akhlāq al-Kạrīmạh* dengan melakukan latihan kejiwaan yang tangguh untuk membiasakan berperilaku baik. Langkah ini perlu diingatakan dengan tahap mengisi dan menyinari hati dengan sifat-sifat terpuji (*mạhmūdạh*) dan sifat-sifat ketuhanan (*at-Tạkhalluq bi akhlāqillāh*).[67]

Untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase *tạḥallī*, rangkaian pendidikan akhlak disempurnakan pada fase *tạjallī*. Tahap *tajallī* ini termasuk penyempurnaan kesucian jiwa. Para sufi sependapat

[65] Amin, *Ilmu Tasawuf*, 24.
[66] QS. Asy-Syạms: [91]: 9-10.
[67] Ibid., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa tingkat kesempurnaan jiwa hanya dapat ditempuh dengan satu jalan yakni dengan rasa cinta kepada Allah dan memperdalam rasa kecintaan itu.[68]

Tujuan tasawuf adalah memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan sehingga merasa sadar bahwa ia sedang berada di "hadirat" Tuhan. Keberadaan di "hadirat" Tuhan senantiasa dirasakan sebagai suatu kenikmatan dan kebahagiaan yang hakiki. Semua tokoh-tokoh tasawuf berpendapat bahwa satu-satunya jalan yang dapat mengantarkan seseorang ke hadirat Allah hanyalah dengan kesucian jiwa. Karena jiwa manusia merupakan refleksi atau pancaran dari Dzat Allah Yang Suci. Oleh karena itu dalam mencapai tingkat kesucian jiwa perlu yang namanya pelatihan dan pendidikan yang panjang, pada tahap pertama seseorang harus mengidentifikasikan eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui penyucian jiwa yang bermula dari pembentukan perilaku pribadi yang bermoral paripurna. Ḥaris al-Muhāsibī (w.243 H) juga menegaskan bawa substansi manusia adalah akal budi yang disertai dengan moralitas dan substansi akal budi adalah kesabaran.[69]

Al-Khariz (w. 227 H) misalnya, juga merupakan tokoh sufi pertama yang menulis konsep dasar tentang sifat-sifat terpuji seperti keikhlasan, kesabaran, rasa malu, kerendahan hati dan zuhud, yang kemudian muncul al-Ghāzalī sebagai tokoh besar yang mampu membakukan masalah-masalah moral Islam yang dianalisis secara sufistik. Menurut al-Ghāzalī, tidak terkontrolnya hawa nafsu yang ingin mengecap kenikmatan hidup duniawi adalah sumber utama dari kerusakan akhlak. Keunggulan seseorang bukanlah

[68] Nasution & Siregar, *Akhlak tasawuf,* 31.
[69] Amin, *Ilmu Tasawuf,* 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diukur dari tumpukan harta, pangkat, otoritas, ataupun bentuk tubuh melainkan dari akhlak pribadi yang diterapkannya.[70]

Dalam dunia tasawuf terdapat contoh-contoh sufi yang masuk dalam aliran tasawuf akhlaki yaitu:

d) Ḥasan al-Baṣri

Nama lengkapnya adalah Abū Sa'id al-Ḥasan bin Yasar. Ia adalah seorang Zahid yang sangat masyhur dikalangan *tabi'īn*. al-Baṣri lahir di Madinah pada tahun 21 H (623 M) dan wafat pada hari kamis, 10 Rajab 110 H (728 M). ibunya bernama Ummu Salamah seorang hamba sahaya, istri Nabi. ia dilahirkan dua malam sebelum Khalifah 'Umar bin al-Khaṭhab wafat.[71]

Ḥasan al-Baṣri seorang zahid yang termasyhur dikalangan *tabi'īn*, dasar ajarannya adalah berkaitan denga hidup kerohanian yang senantiasa diukur dengan Sunnah Nabi. Prisip dasar ajaran Hasan al-Basri adalah hidup zuhud terhadap kehidupan duniawi dan tentang kehidupan zuhud beliau berkata "dunia adalah tempat kerja bagi orang yang disertai perasaan yang tidak senggang dan tidak butuh kepadanya dan dunia merasa bahagia bersamanya atau dalam menyertainya. Barang siapa yang menyertainya dengan perasaan ingin memilikinya serta mencintainya, maka siap-siap dia akan dibuat menderita oleh dunia serta akan diantarkan pada hal-hal yang tidak tertanggungkan oleh kesabarannya.[72]

[70] Ibid., 210-211.
[71] Nasution & Siregar, *Akhlak Tasawuf*, 210.
[72] Ibid., 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip kedua ajaran Ḥasan al-Baṣri adalah *khawf* dan *rajā',* dengan pengertian takut kepada siksa Allah karena takut berbuat dosa dan sering melalaikan perintahNya, menyadari kekurangsempurnaannya dalam mengabdi kepada Allah, maka timbullah rasa was-was dan takut, khawatir mendapat murka dari Allah. Dengan adanya takut itu pula menjadi motivasi bagi seseorang untuk mempertinggi kualitas pengabdiannya kepada Allah. Oleh karena itu prinsip ajaran ini adalah wawas diri agar selalu memikirkan kehidupan akhirat. Ḥasan al-Baṣri berkeyakinan bahwa perasaan takut itu sama dengan memetik amal shaleh. Kesimpulan ajaran Hasan al-Bashri adalah zuhud sehingga perhatiannya berpusat pada kehidupan akirat.[73]

e) Al-Muḥāsibī

Nama lengkapnya adalah Abū 'Abdullāh al-Ḥarith bin As'ad al-Baṣri al-Muhāsibī. Ia lahir di Bashrah 165 H dan wafat 243 H (857 M). ia diberi gelar *al-Muhāsibī* karena ia termasuk orang yang sangat menyukai perhitungan atas dirinya agar tidak terjatuh kepada perbuatan-perbuatan yang merugikan.[74]

Al-Muhāsibī memandang bahwa jalan keselamatan hanya dapat ditempuh melalui ketakwaan kepada Allah, melaksanakan kewajiban-kewajiban, wara' dan meneladani perilaku Rasulullah. Menurut al-Muhāsibī, tatkala sudah melaksanakan hal-hal di atas, seorang akan diberi petunjuk oleh Allah dengan berupa penyatuan antara fiqih dan tasawuf.[75]

[73] Amin, *Ilmu Tasawuf,* 223.
[74] Nasution & Siregar, *Akhlak Tasawuf,* 218.
[75] Amin, *Ilmu Tasawuf,* 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut al-Muhāsibī, *khawf* (rasa takut) dan *rajā'* (pengharapan) menempati posisi penting dalam perjalanan seseorang membersihkan jiwa. Ia memasukkan kedua sifat itu dengan etika-etika keagamaan lainnya, yaitu ketika disifati dengan *khawf* dan *rajā'*, seseorang secara bersamaan disifati pula oleh sifat-sifat lainnya. Pangkal *wara'* menurutnya dalah ketakwaan; pangkal ketakwaan adalah intropeksi diri; pangkal intropeksi diri adalah *khawf* dan *rajā'* ; pangkal *khawf* dan *rajā'* adalah pengetahuan tentang janji dan ancaman Allah; dan pangkal keduanya adalah perenungan.[76]

f) Al-Ghāzalī

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Ṭhusī Asy-Syāfi'i al-Ghāzalī. Ia dipanggil al-Ghazali karena dilahirkan di Ghazlah, suatu kota di Khurasan, Iran pada tahun 450 H (1085 M), tiga tahun setelah kaum Saljuk mengambil alih kekuasaan.

Muhammad, ayah al-Ghāzalī adalah pengusaha kecil yang berpenghasilan rendah hingga keluarganya hidup dalam kemiskinan. Meskipun hidupnya serba kekurangan, al-Ghāzalī adalah seorang pecinta ilmu yang mempunyai cita-cita besar. Muhammad ayahnya senantiasa memohon kepada Allah agar dikaruniai anak-anak yang berpengatuhuan dan ahli ibadah. Ia pun sering berkunjung dan berkhidmat kepada ulama'. Namun sayang, ajal tidak memberinya kesempatan untuk menyaksikan segala keinginan dikabulkan

[76] Ibid., 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah, ia meninggal dunia ketika al-Ghāzalī dan saudaranya, Ahmad masih kecil.

Al-Ghāzalī memilih tasawuf sunni yang berdasarkan *al-Qur'ān* dan sunnah Nabi ditambah dengan doktrin Ahl As-Sunnah wa al-Jamā'ah. Dapat dikatakan bahwa tasawuf al-Ghāzalī benar-benar bercorak Islam. Corak tasawufnya adalah psiko-moral yang mengutamakan pendidikan moral. Hal ini dapat dilihat dalam karya-karyanya, seperti *Iḥyā' 'Ulumuddīn, Mịnhāj al-'Abidīn, Mīzān al-'Amạl, Bidāyạh al-Hidāyạh, Mi'rạj as-Sālikīn*, dan *Ayyuha al-Walạd.*

Menurut al-Ghāzalī, jalan menuju tasawuf dapat dicapai dengan cara mematahkan hambatan-hambatan jiwa dan membersihkan diri dari moral yang tercela, sehingga kalbu lepas dari segala sesuatu selain Allah dan selalu mengingatNya. Ia berpendapat bahwa sosok yang terbaik, jalan mereka adalah yang paling benar, dan moral mereka adalah yang paling bersih. Sebab gerak dan diam mereka baik lahir maupun batin, diambil dari cahaya kenabian. Selain cahaya kenabian di dunia ini tidak ada lagi cahaya yang lebih mampu memberi penerangan.

Arti akhlak secara terminologi merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu di dalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sabar, kasih sayang atau sebaliknya marah, benci karena dendam, iri dengki, sehingga memutus hubungan silaturrahmi. Adapun akhlak menurut al-Ghāzalī akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap di dalam jiwa, yang darinya muncul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akaal dan syari'at seperti halnya jujur, bertanggung jawab, adil dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk seperti berbohong, egois, tidak amanah dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak buruk.[77]

2. Akhlak dan Etika

Menurut istilah *etimologi* (bahasa) istilah akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu **أخلاق** yang bentuk jamaknya adalah **خلق** ini mengandung arti "budi pekerti, tingkah laku, perangai dan tabiat". Kata akhlak ini berakar dari kata **خلق** yang artinya menciptakan. Kata akhlak merupakan satu akar dengan kata **خالق** (pencipta), **مخلوق** (yang diciptakan) dan **خلق** (pencipta). Disini memberikan makna bahwa antara kehendak Allah sebagai **خالق** dan perlakuan seorang **مخلوق** perlu adanya sebuah keterpaduan. Manusia harus menjalani kehidupan ini sebagaimana diinginkan oleh Allah (*khāliq*), segala perilaku, tindak tanduk, budi pekerti, tabiat manusia harus sesuai dengan apa yang disukai oleh Allah. Jika tidak sesuai dengan perintak Allah itu berarti manusia menunjukkan kecongkakkan, kesombongan dan melawan kehendak pencipta. Kita manusia adalah makhluk yang *dha'īf* sekali dihadapan Sang Maha Kuasa, oleh karena

[77] Suryadarma & Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam al-Ghazali", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 10, No. 2, Desember, (2015), 368-369.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu eloknya kita menjadi manusia yang taat dan patuh kepada segala ketentuan-Nya termasuk dalam menjalankan akhlak sehari-hari.[78]

Secara terminologi sebagaimana yang dikemukakan oleh tokoh tokoh ilmu akhlak sepertihalnya Imam al-Ghāzalī;

أخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الإنفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية.

"Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memikirkan pemikiran dan pertimbangan".

Dari definisi ini, Imam al-Ghāzalī menunjukkan bahwa akhlak sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan terpatri dalam hati, akhlak itu suatu kebiasaan, kesadaran, mudah melakukan tidak ada unsur pemaksaan dan faktor eksternal.[79]

Menurut Ibnu Maskawaih, "Akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa berpikir dan perencanaan". Terlihat dari definisi ini Ibnu Maskawaih menunjukkan bahwa akhlak merupakan suatu dorongan kejiwaan seseorang untuk melakukan sesuatu. Jika yang dilakukan itu baik menurut syari'at dan akal, maka akhlak seseorang bisa disebut akhlak baik. Namun jika seseorang melakukan yang buruk menurut syari'at atau menurut akalnya, maka seseorang tersebut disebut berperilaku buruk. Adapun yang dimaksud dengan tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran, seseorang yang melakukan

[78] Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 6.
[79] Nasharuddin, *Akhlak*, 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak mesti dengan mudah dan gampang, tidak perlu berpikir dan pertimbangan, melakukan dengan spontan dan sengaja tanpa lalai dan diluar kesadaran.[80]

Kalau diamati secara cermat dari definisi-definisi akhlak dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak itu pada hakikatnya adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Dalam *al-Qur'ān* perkataan "*khulụq"* tercantum dalam dua surat. Pertama dalam surat al-Qạlạm ayat 4:[81]

وإنك لعلى خلق عظيم

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Dan kedua pada surat asy-Syu'ara' ayat 137:

إن هذا إلا خلق الأولين

Artinya: " (Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.

Dalam ayat pertama (Surat al-Qạlạm: 4) disebutkan dalam konotasi yang bersifat memuji dan merupakan ukuran bagi perilaku yang patut diperbuat, sedang dalam ayat kedua (Surat asy-Syụara' 137) disebutkan dalam konteks gambaran atau ilustrasi perilaku yang telah dijalani oleh orang-orang dahulu, mengenai atau sebagai keterangan apa yang telah terjadi.[82]

---

[80] Ibid., 207.
[81] Q.S al-Qolam: 4.
[82] Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf,* (Surabaya: Uin Sunan Ampel Press, 2014), 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MEMAYU HAYUNING BAWANA PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE

Gagasan-gagasan mistik memang mendapat sambutan hangat di Jawa, karena sejak zaman sebelum masuknya agama Islam, tradisi kebudayaan Hindu-Budha yang dianut mayoritas masyarakat memang didominasi oleh unsur-unsur mistik Jawa.[83] Di tanah Jawa, terutama di Jawa Timur banyak aliran kepercayaan yang nampaknya anti-Islam. Akan tetapi jika dicermati, aliran kepercayaan tersebut dipengaruhi oleh tasawuf Islam. Banyak aliran kejawen yang sebenarnya isi ajarannya adalah *tasawuf, sulūk* dan *wirid* berkaitan isinya dengan ajaran tasawuf yang sering disebut dengan ajaran mistik dalam Islam, karena suluk dan wirid memang bersumber dari ajaran tasawuf.[84]

Begitu juga tampak diberbagai aliran pencak silat yang mengajarkan akhlak atau budi luhur yang tidak menampakkan formal Islam, sehingga para pengikut dan anggota pencak silat tersebut melaksanakan ajaran budi luhur atau akhlak baik. Melalui sarana pencak silat berbagai nilai-nilai luhur yang tidak menyebutkan asal-usul dan sumber ajaran, diajarkan dengan menggunakan bahasa Jawa yang halus dan serat nilai-nilai keluhuran sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas.[85]

---

[83] Khalil Ahmad, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa,* (Malang: Uin Malang Pres, 2008), 26.
[84] Sutoyo, "Integrasi Tasawuf Dalam Tradisi Kejawen Persaudaraan Setia Hati Terate", *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam,* Vol. 4, No. 2, Desember, (2014), 329.
[85] Ibid., 329-330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu aliran dalam pencak silat yang banyak pengikutnya di Indonesia adalah Setia Hati. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) adalah suatu badan atau organisasi yang mewadahi kegiatan pendidikan luar sekolah (non formal) dalam bidang seni bela diri pencak silat dan bidang budi luhur. PSHT sendiri sebenarnya merupakan organisasi pencak silat, meskipun dalam penyebutan nama (organisasi) tidak tercantum kata-kata pencak silat, hal ini dikarenakan PSHT lebih mengutamakan persaudaraan daripada pencaknya sendiri.

A. Sejarah

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) ialah salah satu perguruan pencak silat yang tergabung dalam IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia), dan masih berkembang pesat di dalam negeri atau luar negeri. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) berdiri pada tahun 1922 didirikan oleh Ki Hadjar Hardjo Utomo lahir pada tahun 1890 di Madiun adalah salah satu murid Ki Ngabehi Soerodiwiryo yang merupakan pendiri Perguruan Setia Hati pada tahun 1903. PSHT sendiri saat ini diikuti sekitar 7 juta anggota dan memiliki cabang di 263 cabang di Kabupaten/kota, 10 komisariat di perguruan tinggi dan 10 komisariat luar negeri di Malaysia, Belanda, Rusia (Moskow), Timor Leste, Hongkong, Korea Selatan, Jepang, Belgia dan Prancis.[86]

Kata persaudaraan sendiri secara etimologi berasal dari bahasa Sansekerta yaitu saudara mendapat imbuhan *per-* dan akhiran *–an* yang mengandung arti bersaudara atau tentang cara menggalang ikatan yang kokoh dan kuat sebagai jelmaan "sa" (satu) "udara" (perut) atau kandungan. Ibarat

[86] Amran Habibi, Sejarah Pencak Silat Indonesia (Studi Historis Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun Periode Tahun 1922-200), (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sunan KaliJaga Jogjakarta, 2009), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilahirkan dari satu kandungan (perut) maka mereka harus dapat bersatu padu secara tulus dan ikhlas dan selalu ingat pada induknya yang pernah mengasuh dan memberi pendidikan padanya.[87]

Sedangkan kata "Setia" berarti patuh, taat yang berisikan cinta kasih yang suci, rasa ikhlas kepada yang dipatuhi dan sedia berkorban apapun.[88] "Hati" sebagaimana dalam pandangan kaum sufi adalah tempat kedatangan *kạshf* dan ilham, serta *kạlbu* (hati) juga merupakan hakikat daripada manusia. Ia memiliki potensi untuk *ma'krifat* kepada Allah. Adapun tangga untuk mencapai *ma'rifat* Allah adalah dengan hatinya, bukan dengan panca indra serta anggota badannya.[89]

Sedangkan nama "Terate" yang berada dibelakang Setia Hati pertama kali diusulkan oleh Bapak Soeretno Sorengpati. Beliau adalah salah satu warga SHM (Setia Hati Muda) yang mempunyai cita-cita sama denga KI Hadjar Hardjo Oetomo, yakni berjuang untuk kemerdekaan Bangsa Indonesia. Nama Terate yang diusulkan kepada Ki Hadjar Hardjo Oetomo kemudian diterima dan disetujui oleh beliau.[90]

Nama Terate sendiri merupakan asas serta tujuan PSHT sendiri. Filosofinya ialah Terate merupakan bunga yang mempunyai gaya atau ke-khas-an tersendiri diantara bunga-bunga yang lain, karena kecantikan dan keindahannya. Dengan berkacamata pada bunga Terate diharapkan nantinya

---

[87] Ibid., 50. Dikutip dalam Persaudaraan Setia Hati Terate, Buku I, (Madiun: PSHT 1995), 1.
[88] Ibid., 51. Dikutip dalam Persaudaraan Setia Hati Terate, Buku II, 3.
[89] Simuh, *Sufisme Jawa*, 105-106.
[90] Habibi, *Sejarah Pencak Silat*, 51-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga[91] PSHT dapat memberi manfaat terhadap organisasi ataupun masyarakat sekitar secara luas. Juga, bunga Terate merupakan bunga yang dapat tumbuh di berbagai keadaan air, dalam air keruh ataupun dalam air yang jernih. Artinya seorang SH Terate sebagai manusia yang tidak abadi dalam berperilaku ataupun bertindak harus berhati-hati, sehingga menjadi manusia yang diliputi dengan kewibawaan, kearifan dan kebijaksanaan serta dapat menyesuaikan keadaan sekitar tidak memandang suku agama ataupun ras, miskin ataupun kaya.

Sebagaiman pesan dari organisasi ini, bahwa dalam membuat organisasi Setia Hati sebaiknya jangan hanya satu tetap buatlah dua, tiga, atau lebih. Maka dalam perkembangannya, organisasi ini terbagi menjadi Setia Hati Terate, Setia Hati Organisasi, Setia Hati Tuhu Tekad, Setia Hati Cempaka Putih, dan sebagainya. Dari organisasi-organisasi Setia Hati tersebut, Setia Hati Terate dapat berkembang lebih pesat dibandingkan yang lain.[92]

Dengan semangat dan jiwa patriotisme dan nasionalisme beliau mendirikan perkumpulan Harta Jaya (sejenis koperasi) yang tujuan utamanya adalah memberantas rentenir yang dilakukan oleh entek-entek penjajah. Bersama itu pula lahirlah VSTP (Persaatuan Pegawai Kereta Api) dan Ki Hajar diangkat sebagai *Hoofd Komisaris* Belanda Madiun. Pada tahun ini pula beliau

[91] Warga/pendekar PSHT adalah mereka yang sudah menjalani ujian serta pengesahan. Warga PSHT dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu Warga tingkat I (*satria*), tingkat II (*ngalindra*) dan tingkat III (*pandhita*). Warga tingkat I menggunakan sabuk berwarna putih dari kain mori. Warga tingkat dua dan tiga menggunakan selendang.

[92] Amran Habibi, *Sejarah Pencak Sila*, 67. Dikutip dalam Persaudaraan Setia Hati Terate, Buku 1 (Madiun: Persaudaraan Setia Hati Terate, 1995).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati kepada Ki Ngabehi Soerodiwiryo.[93]

Pada tahun 1922 Ki Hadjar Hardjo Oetomo masuk Serikat Islam (SI) dan ditunjuk sebagai pengurus. Selanjutnya SI dijadikan sebagai wadah perjuangan untuk mengusir penjajah dari persada nusantara untuk mencapai Indonesia Merdeka. Oleh karena itu Persaudaraan Setia Hati menurut pandangan dan tujuan Ki Hadjar Hardjo Oetomo adalah untuk menggalang persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia, selain itu Setia Hati khususnya pencak silat juga dapat digunakan sebagai alat perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia.[94]

Namun hal tersebut menurut Ki Ngabehi Soerodiwirdjo, bahwasanya Persaudaraan Setia Hati bukan merupakan wadah atau alat perjuangan bangsa melainkan Setia Hati merupakan perkumpulan Pencak Silat, yang mana anggotanya kebanyakan terdiri dari orang-orang pribumi kaum ningrat atau bangsawan dan bahkan pada saat itu Bangsa Belanda yang merupakan pekerja kereta api. Dengan diterimanya orang-orang pekerja kereta api Bangsa Belanda untuk ikut belajar Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati, menjadi awal pertentangan antara Ki Hadjar Hardjo Oetomo dengan Ki Ngabehi Seorodiwirdjo. Pertentangan tersebut terjadi akibat adanya pandangan yang berbeda. Ki Ngabehi berpendapat bahwa Ilmu Setia Hati tidak membedakan Suku, agama maupun Ras, jadi siapapun dapat mempelajari dan mendalaminya. Sementara Ki Hadjar Hardjo Oetomo berpendapat bahwa

[93] Habibi, *Sejarah Pencak Silat,* 53
[94] Ibid., 53-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan masuknya/diterimanya Bangsa Belanda untuk belajar di Setia Hati merupakan hal yang sangat beresiko tinggi karena dapat menjadi musuh dalam selimut, menurut beliau hal ini merupakan suatu hal yang sangat prinsip bagi perjuangan bangsa karena Pencak Silat Setia Hati khususnya merupakan salah satu alat perjuangan mencapai kemerdekaan Bangsa Indonesia.Seiring dengan hal tersebut Ki Hajar Hardjo Oetomo sempat mengambil keputusan terakhir, dimana satu-satunya jalan adalah mengundurkan diri dari Persaudaraan Setia Hati.[95]

Kemudian beliau dengan berat hati mengajukan/izin restu untuk mendirikan perkumpulan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Muda (SHM), namun permohonan tersebut oleh Ki Ngabehi Soerodiwirdjo tidak dijawab sepatah katapun. Walaupun tidak ada jawaban dari Ki Ngabehi Soerodiwirdjo, Ki Hadjar Hardjo Oetomo tetap dalam pendiriannya yaitu mendirikan Perkumpulan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Muda di Desa Pilangbango Madiun.

Dikarenakan adanya latihan di Pilangbango Madiun oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo akhirnya SHM dicap SH Merah (Komunis) oleh Ki Ngabehi Soerodiwirdjo. Karena merasa dipolitisir sedemikian rupa dan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan maka nama PSHM dirubah menjadi PSC (Pencak Silat Club). Namun umur PSC tidak panjang karena dibubarkan oleh Belanda karena dianggap membahayakan mengingat di tempat tersebut banyak pemuda-pemuda Indonesia digembleng dan dilatih Pencak Silat, dan

[95] Ibid., 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikhawatirkan hal tersebut akan digunakan untuk melakukan terror-teror atau pemberontakan terhadap Belanda.[96]

Dengan dibubarkannya PSC oleh Belanda tidak menjadikan semangat perjuangan Ki Hadjar Hardjo Oetomo surut. Dengan siasat politik, Pencak Silat Club diganti namanya menjadi "Pemuda Sport Club". Hal tersebut merupakan suatu bagian strategi politik perjuangan dengan semata-mata untuk mengelabuhi Belanda. Dan tahun 1922 merupakan tolak ukur atau pokok awal berdirinya Persaudaraan Setia Hati Terate. Dalam perkembangan selanjutnya PSHT dibesarkan oleh RM Imam Koesoepangat, murid dari Mohammad Irsyad, *kadhang* (saudara) Setia Hati Pencak Sport Club (SH PSC) yang merupakan murid dari Ki Hadjar Hardjo Oetomo.[97]

Pada tahun 1942, salah satu murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo yang bernama Soeretno Sorengpati menggati nama SH PSC menjadi Setia Hati Terate. Perubahan ini kemudian disepakati pada saat kongres yang diadakan di rumah Ki Hadjar Hardjo Oetomo di Madiun pada Tahun 1948. PSHT kemudian mengubah diri dari konsep perguruan menjadi sebuah organisasi. Disaat PSHT semakin berkembang, setelah Mas Irsjad (salah satu murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo) menjadi ketua dan memperkenalkan 90 senam dasar, jurus 1-4, jurus belati dan jurus toya. Jurus-jurus ini juga diperbarui oleh Mas Imam Koesoepangat untuk membedakan dari jurus-jurus milik *Djojo Gendilo*

[96] Ibid., 55.
[97] Ibid., 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tjiptomuljo milik Winongo atau sekarang lebih dikenal dengan Setia Hati Panti.[98]

B. Ajaran- ajaran

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yang didirikan oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo mempunyai dasar-dasar ajaran yang berkiprah di tengah-tengah masyarakat, ajaran-ajaran tersebut dinamakan "Panca Dasar", yang terdiri dari Persaudaraan, olahraga, beladiri, kesenian dan kerohanian.[99]

1. Persaudaraan

Secara bahasa persaudaraan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *sa* yang berarti satu dan *udara* berarti perut (kandungan) yang mendapat imbuhan per-an yang berarti hal bersaudara atau tentang tata cara menggolong ikatan yang kokoh. Persaudaraan dalam makna harfiah adalah terciptanya hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan yang lain, yang terikat oleh rasa kebersamaan, saling menyayangi, mengasihi serta saling memberi dan menerima.[100]

Persaudaraan dalam PSHT adalah persaudaraan yang murni lahir dari lubuk hati, yang lahir dari insan yang merasa senasib. Yakni persaudaraan yang lahir dari kesadaran bahwa hakikat dirinya tidak berbeda dengan yang lain; yaitu berasal dari Dzat yang sama. Diibaratkan bahwa persaudaraan dalam PSHT yang dalam *sanepan* dikatakan: "*Kadya lumah*

---

[98] Ibid., 56.

[99] Nurkurnia & Lestari, "Internalisasi Nilai Moral Melalui Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Desa Bulak Kecamatan Bendok Kabupaten Magetan", *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5.

[100] Tarmadji Boedi Harsono, *Menggapai Jiwa Terate: Telaah Singkat Ilmu Setia Hati*, (Madiun: Lawu Pos, 2000), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurape ron suruh, dinulu seje rupane nanging digigit tunggal rasane" (seperti penapang daun sirih, jika dilihat berbeda rupa tapi ketika digigit sama rasanya).[101]

Jadi diharapkan walaupun berbeda suku, ras dan golongan tapi tetap satu. Seperti layaknya persaudaraan antara manusia yang berasal dari satu kandungan yang tidak membedakan siapa "Aku" siapa "Engkau". Namun persaudaraan ini tidak boleh bertentang dengan hukum yang berlaku di masyarakat.

2. Olahraga

Persaudaraan Setia Hati memilih olahraga sebagai media pengikat karena berbagai alasan, yaitu olahraga merupakan kegiatan yang dapat diterima oleh banyak orang dan juga memberikan manfaat pada kesehatan badan, dimana ketika seseorang dalam keadaan sehat dan bugar jasmaninya maka ia dapat berfikir jernih serta memberikan kekuatan pada batin/rohani/jiwa seseorang. Untuk mencapai tujuannya PSHT meletakkan pondasi yang kokoh kepada warganya, untuk itu olahraga dijadikan sebagai salah satu upaya membentuk dan menyehatkan jasmani para warga.

3. Beladiri

Persaudaraan Setia Hati mengajarkan silat yang mengandung unsur olahraga dan unsur beladiri, yaitu suatu bentuk pertahanan (benteng) yang berguna sekali untuk mempertahankan diri dari serangan lawan/musuh baik lawan yang berwujud nyata maupun lawan yang tidak nyata (nafsu yang

[101] Ibid., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertahta dalam jiwa setiap insan). Dalam proses berlatih pencak silat, semua anggota akan melalui *penggemblengan*[102] sehingga berdampak pada kehidupan sehari-hari, dimana ketika ia menghadapi cobaan hidup maka ia akan menghadapinya dengan lapang dada, ia sadar sebesar apapun nilai sebuah kesengsaraan jika diterima dengan lapang dada, hikmalah yang akan diterimanya (*sepiro gedene sengsoro yen tinompo among dadi cobo*). Sebuah pelajaran untuk diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari bahwa ketika menghadapi masalah apapun tidak akan merasa was-was ataupun ragu.

4. Seni budaya

Pencak silat merupakan warisan leluhur, kewajiban kita adalah mengembangkan dan melestarikannya. Sebaliknya, jika kita tidak dapat melestarikannya, berarti kita kehilangan ciri khas dan kepribadian bangsa kita sendiri. Sebab bangsa yang tidak memiliki kepribadian adalah bangsa yang terjajah jiwanya. Bangsa yang terjajah jiwanya, berarti bangsa yang sedang berkemas-berkemas menyongsong kehancuran.

5. Kerohanian

Pembekalan kerohanian diberikan agar seimbang antara jiwa dan raga. Sebab, sekuat dan setinggi apapun kemampuan ilmu beladiri seseorang, jika tidak diimbangi dengan kekuatan rohani, akan menjadikan orang tersebut sombong dan suka pamer (*adigang adigung adiguna*). Persaudaraan Setia Hati Terate bertekat mengajak para warganya untuk

[102] Sebuah latihan yang cukup keras sampai batas maksimal kemampuan siswa , guna membentuk pribadi yang kuat secara fisik maupun kuat secara mental.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi manusia yang berbudi luhur. Dasar-dasar kerokhanian dalam Persaudaraan Setia Hati Terate, disebut juga dengan ilmu "Ke-SH-an". Ilmu Ke-SH-an adalah ilmu umtuk mengenal diri sendiri, seseorang yang telah mengenal dirinya dia akan berusaha mengenal lingkungannya. Seseorang yang telah mengenal lingkungannya, diapun akan berusaha mengenal Tuhannya.

Selain diajarkan bela diri pencak silat, dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur olah raga dan bela diri serta merupakan seni budaya Indonesia yang perlu dikembangkan dan dilestarikan. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) juga membekali siswa-siswanya dengan akhlak dan budi pekerti. Prinsip-prinsip dasar akhlak dan budi pekerti ini dituangkan dalam pelajaran dan pesan agar senantiasa melaksanakan perilaku yang mulia, atau sering dikenal dengan berbudi luhur. Karena dalam pandangan Persaudaraan Setia Hati Terate, manusia yang berbudi luhur akan mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Dengan berbudi luhur juga akan ikut *Memayu hayuning bawana*.[103]

Lewat pokok-pokok ajaran yang terangkum dalam panca dasar tersebut, SH Terate berupaya membimbing warganya untuk memiliki lima watak dalam mewujudkan *memayu hayuning bawana* yakni:[104]

1) Berbudi luhur

Manusia berbudi luhur adalah manusia yang baik, kehadirannya mampu menciptakan ketentraman, keamanan, kedamaian, serta

[103] Amran Habibi, *Sejarah Pencak Silat Indonesia*..., 61.
[104] Ibid., 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebahagiaan lahir dan batin. Yang lemah merasa terlindungi dan yang kuat tidak merasa tersaingi. Manusia bisa disebut baik bila perbuatan baiknya lebih banyak dari perbuatan buruknya. Karena tidak ada manusia yang lepas dari dosa kecuali para utusan Tuhan. Mereka memang selalu dijaga dan dijauhkan dari perbuatan tercela agar dijadikan pantan umatnya.

2) Berbudi luhur kepada Tuhan

Kita harus yaknin bahwa Tuhan menaruh embrio manusia kedalam kandungan ibunya, kemudian melahirkan kealam dunia lalu membesarkan dan memberikan nikmat yang tak terhitung nilainya. Dia pula yang akan mematikan dan membangkitkan nanti di hari kiamat. Manusia selalu bergantung pada Tuhan. Ketidak mampuan manusia membuat setetes darah, ketidak mampuan manusia menumbuhkan sel-sel daun pada satu pohon, ketidaktahuan pada bahan bakar matahari apalagi menyediakan. Ilmu-ilmu jin dan manusia kalaupun digabungkan tak akan lebih dari setetes air di samudera luas jika dibandingkan dengan ilmu Tuhan, inilah contoh-contoh kecil dimana manusia sebenarnya tak mampu dan membutuhkan Tuhan. Maka kalau manusia mau berfikir sejenak pastilah ia merasa terpaksa atau sukarela untuk berterimakasih kepada Tuhan. Ungkapan berterimakasih kepada Tuhan tidak hanya sekedar percaya kepadaNya. Bila manusia hanya sekedar percaya tetapi tidak taat, maka iblis akan lebih baik. Tentu saja iblis lebih baik, karena iblis lebih percaya kepada Tuhan dari pada manusia, karena iblis pernah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdialog langsung dengan Tuhan tetapi tetap durhaka. Ungkapan berterimakasih kepada Tuhan harus dinyatakan dengan perbuatan yaitu dengan memenuhi hak-hak Tuhan supaya Tuhan juga memenuhi hak-hat hambaNya.[105]

3) Berbudi luhur pada orang tua dan guru

Walaupun yang melahirkan manusia itu Tuhan (ibu hanya mampu mengandung saja karena bila sudah tiba saat melahirkan maka ia tak akan mampu menahannya, atau walaupun seorang ibu sudah ingin melahirkan tapi kalau Tuhan belum menghendaki maka ia juga tak akan sanggup melahirkan bayinya. Bukti kekuasaan Tuhan ini, yaitu adanya ibu yang melahirkan saat sedang perjalanan ke rumah sakit atau pada saat yang tidak dikehendaki sang ibu). Namun demikian jangan lupa bahwa ibu mengandung selama Sembilan bulan dengan sangat menderita dan ia selalu menyambut kelahiran bayinya dengan rasa sakit dan darah, bahkan kadang pada saat melahirkan, sang ibu harus dihadapkan dengan pertaruhan nyawa, apakah bayinya yang selamat atau ibunya. Belum lagi pengorbanan keduanya dalam membesarkan seorang anak sewaktu kecil benar-benar tidak berdaya dan dipelihara oleh orang tua hingga besar dalam bentuk fisik dan besar dalam jiwanya.[106] Ketika sudah cukup umur sang ibu menyerahkan putranya kepada Guru untuk dididik dalam segi pengetahuan yang lebih dalam lagi. Maka darisini seorang warga PSHT dituntut untuk berbudi luhur terhadap orang tua dan juga guru.

[105] Ibid., 63.
[106] Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia,* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Berbudi luhur terhadap diri sendiri

Memenuhi hak-hak jasmani dan ruhani dengan menjaga kesehatan makan makanan yang baik dan halal, menghindari makanan yang haram, minuman keras atau obat-obatan yang membahayakan dirinya sendiri. Oleh karena itu anggota Persaudaraan Setia Hati Terate ketika sudah disahkan ada larangan-larangan yang wajid ditaati salah satunya yaitu minum-minuman keras yang bisa merusak dirinya sendiri.

Selain itu berbudi luhur terhadap diri sendiri yang diajarkan oleh pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate adalah larangan berputus asa tidak boleh bersikap sombong, ajaran untuk menjadi pribadi yang lebih berani yaitu pribadi yang berani karena benar dan takut karena salah, memelihara kesucian diri, meningkatkan *akhlāq al-Kạrīmah* untuk menjadi seseorang yang percaya diri, jujur dalam perkataan dan perbuatan, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain.[107]

5) Berbudi luhur kepada semua makhluk

Manusia adalah makhluk sosial, satu sama lain saling membutuhkan, yang kaya membutuhkan tenaga yang miskin dan yang miskin memerlukan bantuan yang kaya, yang pandai memerlukan yang bodoh dan juga sebaliknya. Hal ini juga berlaku bagi antar bangsa. Perbuatan baik dan buruk merupakan pantulan dari sifat seseorang. Maka orang yang bijaksana tidak akan merendahkan dirinya sendiri dengan

[107] Rosi Rasmiwirani, Peran Ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Meningkatkan Akhlaq Karim, (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2017), 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghina oranglain. Orang bijaksana selalu menjaga martabat dan kehormatannya dengan menyantuni orang lain terutama yang lemah.

Maka kalupun harus terjadi tindakan kekerasan tidak dapat dihindari, haruslah disadari bahwa pendekar sejati tidak akan berangan-angan untuk mencederai tubuh maupun hati lawan. Kekerasan hanyalah sekedar untuk memberi peringatan saja agar memiliki kesempatan bertaubat. Meskipun Tuhan mengizinkan membalas perbuatan yang jahat dengan kejahatan yang seimbang. Namun Tuhan juga menawarkan alternative lain yang lebih baik yaitu memaafkan, karena memaafkan itu lebih mendekatkan dirinya pada ketakwaan. Untuk itulah dalam PSHT mengajarkan kripen atau teknik kuncian agar dapat mengalahkan lawan tanpa harus melukai apalagi sampai membunuh.

Sedangkan berbudi luhur terhadap tumbuh-tumbuhan adalah tidak merusak lingkungan hidup, jika ada penebangan pohon harus ada penanaman kembali.

C. Tokoh-tokoh

Dalam berjalanannya Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate mulai dari awal berdirinya hingga masa kejayaan (sekarang) terdapat beberapa tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan PSHT, sehingga ajaran-ajaran PSHT sampai saat ini masih tetap eksis dan tetap dapat diterima oleh sebagian masyarakat diantaranya tokoh-tokoh tersebut:

1) Ki Ngabehi Ageng Soerodiwirdjo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada awal berdirinya, organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate tidak bisa lepas dari peran Ki Ngabehi Ageng Soerodiwirdjo. Beliau adalah pendiri cikal bakal pencak silat Setia Hati, yang sampai saat ini telah berkembang pesat dan mempunyai anggota yang berjumlah jutaan.

Ki Ngabehi Ageng Soerodiwirdjo, terlahir dengan nama Muhammad Masdan pada tahun 1876 di Surabaya merupakan putra sulung dari Ki Ngabehi Soeromihardjo. Ki Ngabehi Soeromihardjo adalah sepupu RAA Soeronegoro (bupati Kediri pada saat itu). Ki Ageng Soerodiwirdjo mempunyai garis keturunan Batoro Katong di Ponorogo, beliau kawin dengan ibu Sarijati yang berumur 29 tahun di Surabaya. Dari perkawinan tersebut beliau dianugerahi 3 anak laki-laki dan 2 anak perempuan, namun semuanya meninggal dunia sewaktu masih kecil.[108]

Pada usia yang masih relatif masih muda, Ki Ageng Soerodiwirdjo mengaji di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, namun ada yang berpendapat bahwa beliau ngaji/nyantri di cukir (Tebuireng), namun jika dilacak sejarahnya kemungkinan besar ia menjadi santri di ponpes Keras Cukir yang merupakan cikal bakal Pesantren Tebuireng Jombang, dan disinal beliau belajar pencak silat. Pada tahun 1892 beliau pindah ke Bandung tepatnya di Parahyangan, di sini beliau berkesempatan menambah ilmu pencak silat. Beliau adalah seseorang yang berbakat, berkemauan keras dan dapat berfikir cepat serta dapat

---

[108] Sejarah PSHT, sebuah riwayat hidup Ki Ageng Soerodiwirdjo, (https://www.shterate.com/riwayat-singkat-ki-ngabei-ageng-soerodiwirdjo-eyang-suro/). Diakses pada 5 Desember 2019, pukul 00:26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghimpun berbagai macam gerak permainan pencak silat diantaranya: Cimande, Cikalong, Cibaduyut, Ciampea, dan Sumedangan.[109]

Tahun 1893 beliau pindah ke Jakarta, di kota Betawi di sini beliau hanya satu tahun namun dapat menggunakan waktunya untuk menambah pengetahuan belajar pencak silat yaitu: Betawian, Kwitangan, Monyetan, dan Toya dan pada tahun 1894 Ki Ageng Sowrodiwirdjo pindah ke Bengkulu karena orang yang di ikutinya (orang Belanda) pindah ke sana, enam bulan kemudian beliau pindah ke Padang dari kedua daerah ini Ki Ageng Soerodiwirdjo juga memperdalam dan menambah pengetahuannya tentang dunia pencak silat, permainan diantaranya yang diperoleh: Minangkabau, Padang Pariaman, Padang Sidempoan, Padang Panjang, Padang Pesur, Padang Sikante, Padang Alai, dan Padang Partaikan.[110]

Sedangkan di Bukit Tinggi, beliau juga memperoleh beberapa macam permainan seperti: Orang Lawah, Lintang, Solok, Singkarak, Sipei, Paya Punggung, Katak Gadang, Air Bangis, dan Tariakan, disini pula salah satu gurunya adalah Datuk Rajo Batuah. Disamping beliau mengajarkan pencak silat, beliau juga mengajarkan ilmu kerohanian, dari ilmu kerohanian ini dikemudian hari akan diajarkan kepada murid-murid beliau tingkat II. Selanjutnya pada tahun 1898 beliau melanjutkan perantauannya ke Banda Aceh, di tempat ini beliau berguru kepada

---

[109] Djoko Hartono, *Relasi Murid Guru Dalam Pencak Silat: Menguak Wali Mastur, Empat Pendekar Murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo, Alasan Berguru, Proses Pendidikan dan Meraih Keistimewaan Hidup*, (Surabaya: Jagad 'Alimusirry, 2018), 76-80.
[110] Ibid., 80-81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa guru pencak silat diantaranya: Tengku Achmad Mulia Ibrahim, Gusti Kenongo Mangga Tengah (Nyoman Ida Gempol) dan seorang tokoh sufi dan punggawa besar dari kerajaan Bali yang dibuang ke Padang Sumatra, Cik Bedoyo. Dari sini Eyang Suro mendapatkan permainan Aceh Pantai, Kucingan, Bengai Lancam, Simpangan, Turutung.[111]

Berbekal pengalaman dan kemampuan yang luar biasa inilah, akhirnya pada tahun 1903 di daerah Tambak Gringsing untuk pertama kalinya Ki Ageng Soerodiwirdjo mendirikan perkumpulan silat, yang mula-mula diberi nama *"Sedulur Tunggal Kecer-Langen Mardi Hardjo (Djojo gendilo)"* dan permainan pencak silatnya diberi nama *"Joyo Gendelo"*. Pada tahun 1917 nama tersebut dirubah dan berdirilah pencak silat Persaudaraan Setia Hati yang berpusat di Madiun dengan tujuan agar para anggotanya (warga)-nya mempunyai rasa persaudaraan dan kepribadian nasional, mengingat pada saat itu Indonesia masih dalam masa penjajahan Belanda.[112]

Pada masa Belanda ajaran yang menimbulkan kepercayaan pada diri sendiri dilarang oleh Belanda. Statemen ini tentu juga menjadi tantangan tersendiri bagi pendiri dan anggota Perkumpulan Pencak Silat "Sedulur Tunggal Kecer". Oleh karena itu Ki Ageng Soerodiwirdjo sengaja tidak membuat sebuah organisasi untuk wadah pencak silatnya, melainkan hanya sebuah bentuk perkumpulan persaudaraan, agar tidak

[111] Ibid., 81.
[112] Ibid., 81-82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibubarkan oleh pemerintah Belanda. Pada hari Jum'at Legi, 10 November 1944 Eyang Suro meninggal dunia dan dimakamkan di makam Winongo Madiun dalam usia 68 tahun.[113]

Sebelum meninggal dunia beliau berpesan:[114]

- Jika saya sudah berpulang kerahmatullah supaya sudara-saudara SH tetap bersatu hati, tetap rukun lahur batin.
- Jika saya meninggal dunia harap saudara-saudara SH memberi maaf kepada saya dengan tulus dan ikhlas.
- Saya titip ibunda Nyai Soerodiwirjo selama masih hidup di dunia fana' ini.
- Ketika meninggal dunia setelah dimakamkan minta dibacakan *Al-Qur'ān* surat Yasin ayat 1 (*Yasin.. Yasin.. Yasin*) dan 58 (*Salamun Qoulan min Rabbir Rahim*)
- Selain itu juga minta dibacakan surat al-Qodar.

Diantara para murid Ki Ageng Soerodiwirdjo terdapat beberapa murid yang mempunyai kemampuan lebih dibidang ilmu bela diri dan mentalnya cukup kuat dan tinggi, yaitu bapak Hardjo Oetomo, Munandar, Koesnandar (Bupati Madiun), Moetedjo (bupati Malang), Rahmad (mantan gubernur Kalimatan Selatan. Murid-murid tersebut menghendaki Indonesia lepas dari penjajah Belanda. Oleh karena itu pada tahun 1922 Hardjo Oetomo dan Moendar meminta izin kepada Ki Ageng Soerodiwirdjo untuk menjadikan Perkumpulan Silat "*Sedulur*

[113] Ibid., 82.
[114] Ibid., 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tunggal Kecer" sebagai organisasi pencak silat dan akhirnya diizinkan. Organisasi silat tersebut diberi nama dengan "Persaudaraan Setia Hati Terate", dan didirikan di Pilang Bango Madiun. Inilah awal mula berdirinya Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate.[115]

2) Ki Hajar Hardjo Oetomo

Ki Hadjar Hardjo Oetomo lahir di daerah Winongo Madiun pada tahun 1883[116] yang dengan semangatnya ia belajar pencak silat pada tahun 1917 (usia 34) kepada Ki Ngabehi Soerodiwirjo pendiri

Persaudaraan Setia Hati 1903 dan ia di*kecer*[117] langsung oleh Ki Ngabehi Soerodiwirjo. Ki Hadjar Hardjo Oetomo ini akhirnya mendirikan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) 1922 yang sebelumnya bernama Pemuda Sport Club (SH-PSC) di desa Pilangbango Madiun. Selanjutnya pencak silat ini berkembang dan bernama Persaudaraan Setia Hati Terate.[118]

Ki Hadjar Hardjo Oetomo merupakan murid kesayangan pendiri pencak silat Setia Hati, Ki Ageng Soerodiwirjo. Berkat ketekunan dan pengabdian yang sungguh-sungguh kepada gurunya, beliau akhirnya mendapatkan kasih sayang berlebih dan berhasil menguasai hampir

---

[115] Habibi, *Sejarah Pencak Silat*, 73. Dikutip dari *Persaudaraan Setia Hati Terate: Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, Hasil Musyawarah Besar VI PSHT.* (Solo: PSHT, 2000).
[116] Kelahiran Ki Hadjar Hardjo Oetomo kalau dilihat dari batu nisannya tertera 1883.
[117] Kecer/kucur adalah salah satu tradisi dalam Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yaitu meneteskan air ke mata dengan daun sirih (suro) pada setiap siswa yang akan disahkan sebagai anggota PSHT, dipercaya guna mempertajam mata dan menjadikan mata cepat merespon seluruh kejadian yang memerlukan perhatian dari seorang pendeka.
[118] Hartono, *Relasi Murid Guru*., 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh ilmu sang guru, sehingga beliau berhak menyandang predikat pendekar tingkat III dalam tataran ilmu Setia Hati (SH).[119]

Sebagai seorang pendekar, Ki Hadjar Hardjo Oetomo berkeinginan luhur untuk mendermakan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain. Semua ini semata-mata dilakukan atas dasar untuk kebaikan sesama, untuk keselamatan sesama, dan untuk keselamatan dunia. Namun jalan yang dirintis tidak sesuai yang yang diharapkan, jalan itu bertolak belakang penuh dengan rintangan dan halangan.[120]

Sebagaimana disebutkan diatas, bahwa Ki Hadjar Hardjo Oetomo merupakan salah satu murid dari Ki Ngabehi Soerodiwirjo yang pandai dan mempunyai mental yang kuat untuk melawan penjajah Belanda, karena itu pula yang meminta izin kepada Ki Ngabehi Soerodiwirjo untuk merubah perkumpulan silat "Djojo Gendilo Cipto Mulyo" menjadi organisai Setia Hati. Dan dari sinilah peran Ki Hadjar dalam organisasi Persaudaraan Setia Hati dimulai. Komitmen dan pengaruh Ki Hadjar begitu besar terhadap organisasi, sehingga Ki Ngabehi pun mengizinkan dan mendukungnya.[121]

3) RM. Imam Koesoepangat

RM. Imam Koesoepangat adalah putra ketiga dari pandawa lima, yang lahir dari garba: Raden Ayu Koesmiyatoen dengan RM Ambar Koessensi. Bertepatan pada hari Jum'at Pahing tanggal 18 November 1938 di Madiun. Kakek beliau (Kanjeng Pangeran Ronggo

[119] Habibi, *Sejarah Pencak Silat Indonesia*, 74.
[120] Ibid., 75.
[121] Ibid., 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ario Koesnoningrat) adalah bupati Madiun VI dan neneknya (Djuwito) atau (RA Pangeran Ronggo Ario Koesnoningrat), merupakan figur yang sangat disegani pada saat itu. Beliau mendapatkan julukan *Pandhita Wesi Kuning,*[122] beliau sangat mencintai dua hal yakni ibu dan Persaudaraan Setia Hati Terate.[123]

Beliau teguh dalam pendiriannya yakni mengabdi pada sesama, dikenal sebagai seorang yang berdedikasi tinggi dan tidak kenal kata menyerah dalam menghadapi tantangan. Pola hidup beliau sangat sederhana, meskipun ia sendiri dilahirkan dari keluarga yang bermartabat. Kiatnya adalah ”*Sepiro gedhening sengsoro sen tinompo among dadi cobo* (sebesar apapun cobaan apabila diterima dengan lapang dada dan ikhlas maka semua hanya menjadi cobaan).[124]

Hampir sepanjang hidupnya waktu, tenaga, pikiran dan jiwanya dipersembahkan demi baktinya kepada keduanya yakni ibu, yang sangat berjasa atas keberadaannya di dunia ini, dan Persaudaraan Setia Hati Terate sebuah organisai tempat beliau menemukan jati diri, sekalikus ajang darma baktinya dalam rangka mengabdi kepada sesama.

Dari keterangan keluarga, trah Kanjeng Pangeran Ronggo Ario Koesodiningrat selain dikenal sebagai penerus darah biru juga dikenal sebagai bangsawan yang suka *bertapa brata,* satu laku untuk mencari hakikat hidup dengan cara meninggalkan larangan-larangan Tuhan Yang

---

[122] Konon julukan ini mengacu pada warna “*wesi kuning”* sebagai senjata “*kedewataan”* yang melambangkan ketegaran, kesaktian, kewibawaan dan sekaligus keluhuran.
[123] Habibi, *Sejarah Pencak Silat,* 81.
[124] Ibid., 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maha Esa serta membentengi diri dari pengaruh-pengaruh keduniawian. Bakat alam yang mengalir pada darah kakeknya ini, dikemudian hari menitis kedalam jiwanya dan mengantarkannya menjadi sosok pendekar yang punya charisma dan disegani.

4) H. Tarmadji Boedi Harsono

H. Tarmadji Boedi Harsono, S.E adalah siswa kinasih R.M Imam Koesoepangat. Beliau dikenal sebagai peletak dasar reformasi ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate. Atas proses serta bimbingan langsung dari R.M Imam Koesoepangat, akhirnya mencapai puncak tatanan ilmu Setia Hati Terate, beliau juga menjadi Ketua Umum Pusat selama 4 periode berturut-turut (1981-2000).[125]

H. Tarmadji Boedi Harsono, lahir di Madiun, Februari 1946. Ia merupakan anak sulung dari enam bersaudara, dari keluarga sederhana dengan tingkat perekonomian yang pas-pasan. Dari latarbelakang keluarga yang seperti ini, ia pun melewati masa kecil penuh kesederhanaan. Namun ketika beliau beranjak dewasa, kekurangan ini justru malah melahirkan semangat juang tinggi dalam merubah nasib, sehingga ia berhasil menjadi tokoh cukup diperhitungkan disisi harkat dan martabatnya.[126]

Masa kecil H. Tarmadji Boedi Harsono berjalan dengan biasa saja layaknya seorang anak-anak. Dikalangan teman sepermainannya, beliau dikenal sebagai anak yang pemberani dan suka berkelahi diluar.

[125] Habibi, *Sejarah Pencak Silat*, 84.
[126] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kenakalan berlanjut sampai ia masuk SMP hingga SMU 1 Madiun bahkan karena seringnya ia berkelahi, pernah diancam akan dikeluarkan dari sekolahan. Namun ada yang agak berbeda disbanding teman seusianya ialah beliau suka bermain dengan teman yang usianya agak lebih tua darinya. Mungkin dengan seringnya bergaul dengan teman yang lebih tua darinya menjadikan cara berpikir Tarmadji Boedi Harsono cepat kelihatan dewasa.

Sejak mengenal dunia persilatan pada usia 12 tahun, beliau mempunyai keinginan kuat untuk menjadi pendekar. Karena ini beliau berhari-hari, berbulan bahkan bertahun, ketekunan dan kesabaran dilakukannya dengan senantiasa berlatih. Ia ingin menjadi seorang pendekar yang tidak hanya menguasai ilmu bela diri, tapi juga mengerti hakikat kehidupan. Beliau ingin tampil menjadi sosok manusia seutuhnya. Manusia yang cukup diperhitungkan, menjadi teladan bagi sesame. Akhirnya jalan tersebut terbuka, berkat ketkunan dan kemauan kerasnya itu, menjadikan R.M . Imam Koesoepangat menaruh perhatian penuh padanya. Perhatian itu ditunjukkan dengan seringnya dia diajak mendampingi beliau melakukan tirakatan keberbagai tempat.[127]

Selain belajar pencak silat beliau juga mulai mempelajari tatakrama, mulai dari tatakrama bergaul dengan kaum ningrat (kelompok bangsawan pada zamannya), bertegur sapa, bertamu, makan, minum, hingga hal-hal yang berbau ritual, seperti olahrasa (latihan mempertajam

[127] Habibi, *Sejarah Pencak Silat*, 87-88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daya cipta) atau laku tirakat. Dalam istilah lebih ritual lagi disebut sebagai *taba brata* disamping tekun juga dengan belajar kanuragan.[128]

Salah satu pesan yang selalu ditekankan R.M. Imam Koesoepangat setiap kali mengajak beliau melakukan tirakatan adalah;

> "Jika kamu ingin hidup bahagia, kamu harus rajin melakukan tirakat, disiplin mengendalikan dirimu sendiri dan jangan hanya mengejar kesenangan hidup. *Nek sing mokgoleki senenge, bakal ketemu sengsarane. Kosokbaline, nek sing mokgoleki sengsarane, bakal ketemu senenge. Eling, sepiro gedhene sengsoro, yen tinompo among dadi cobo."*
>
> (jika kamu hanya mengejar kesenangan, kamu akan terjerumus ke lembah kesengsaraan. Sebaliknya, jika kamu rajin berlatih mengendalikan hawa nafsu tirakatan, kelak kamu akan menemukan kebahagiaan. Ingat, seberat apapun kesengsaraan yang kamu jalani, jika diterima dengan lapang dada, akan membuahkan hikmah).[129]

Pesan dari gurunya ini selalu diingatnya hingga sampai hari tua, seolah-olah terus terngiang dibenaknya. Dari pesan ini pula yang menjadikan beliau selalu membuka pintu rumah bagi warga Persaudaraan Setia Hati Terate yang ingin bertandang kerumahnya.

Setelah berlatih selama lima tahun, yakni pada tahun 1963, Tarmadji Boedi Harsono akhirnya disahkan menjadi Pendekar Persaudaraan Setia Hati Terate Tingkat I, bersama-sama dengan saudara-saudaranya yaitu Soediro, Soedarso, Bibit Soekandi, Soemarsono,

[128] Ibid., 88.
[129] Habibi, *Sejarah Pencak Silat Indonesia*, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Soedibjo, Bambang Tunggul Gulung dan R.M Abdullah Koesnowidjojo.[130]

Dipenghujung pada tahun 1965, setelah tamat SMA Tarmadji Boedi Harsono semangatnya untuk memperdalam ilmu Setia Hati semakin menggebu. Bahkan tanpa seperintah R.M Imam Koesoepangat, beliau nekat melakukan tirakatan puasa 100 hari dan hanya makan sehari satu kali waktu matahari tenggelam (Maghrib). Genap 70 hari berpuasa pada malah harinya beliau dipanggil R.M Koesoepangat untuk menghentikan tirakat puasanya menurut Mas Imam, jika puasanya itu diteruskan justru akan berakibat fatal.[131]

Kemudian dengan bahasa isyarat (*sanepan*) Mas Imam memberikan petunjuk tata cara laku tirakat yang cocok untuk dirinya. "Api itu musuhnya air, Dik," ujar Mas Imam. *Sanepan* itu kemudian dipahami oleh Tarmadji dalam proses perjalanan hidupnya, hingga suatu ketika ia benar-benar menemukan laku yang sesuai dengan kepribadiannya, beliau menyebut laku tersebut sebagai proses mencari jati diri atau mengenal diri pribadi, yakni ilmu Setia Hati. [132]

Di sela-sela kesibukan kerjanya, beliau tetap mengambangkan ilmu Setia Hati Terate. Bahkan tidak jarang beliau rela meninggalkan kepentingan keluarga dan pekerjaannya demi Persaudaraan Setia Hati Terate. Setelah beliau menyelesaikan pelajaran tingkat I, pada tahun 1970

---

[130] Ibid., 30. Dikutip dalam Persaudaraan Setia Hati Terate, *Buku II* (Madiun: Persaudaraan Setia Hati Terate, 1995), 25.
[131] Ibid., 92.
[132] Ibid., 92-93. Dikutip dalam Persaudaraan Setia Hati Terate, *Buku II*, (Madiun: PSHT, 1995).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau disahkan menjadi pendekar Persaudaraan Setia Hati Terate tingkat II.

Tahun berikutnya tepatnya 1978 Mas Imam mengutarakan niatnya untuk membuka latihan tingkat III dan Tarmadji sendiri yang akan dilatih sekaligus disahkan menjadi pendekar tingakat III, namu dengan santaun beliau menolaknya, beliau tidak bersedia kalau harus disahkan menjadi tingkat III sendirian. Karenanya beliau meminta teman dan memilih Soediro. Hari demi hari berlalu beliau mulai latihan tingkat II, perlaksanaan latihan berjalan dengan lancer. Namun pada saat akan mau disahkan sesuatu yang tidak diinginkan terjadi, Soediro lebih dulu dipanggil Yang Kuasa.[133]

Keberhasilannya mempelajari ilmu tertinggi di Persaudaraan Setia Hati Terate, menambah dirinya menjadi lebih mantap dan kokoh. Sejalan dengan kapasitasnya sebagai pendekar tingkat III, beliau mulai dipercaya tampil kedepan dengan membawa misi organisasi. Puncak kepercayaan tersebut berhasil diraih pada MUBES Persaudaraan Setia Hati Terate tahun 1981 dengan terpilihnya beliau menjadi Ketua Umum Pusat.[134]

Dari semua perjalanannya sejak terjun ke dunia pencak silat yang patut dipertanyakan adalah, misteri apa dibalik keberhasilannya dalam membawa Persaudaraan Setia Hati Terate ketingkat yang lebih terhormat dan cukup diperhitungkan. Jawabannya ialah, ada tiga titik inti

[133] Ibid., 95.
[134] Ibid., 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang jika ditarik garis lurus akan membentuk misteri segi tiga. Titik pertama berada di Desa Pilangbango, Madiun (kediaman Ki Hadjar Hardjo Oetomo, titik lahirnya Persaudaraan Setia Hati Terate. Titik kedua berada di Pavilium Kabupaten Madiun (kediaman R.M Imam Koesoepangat – titik perintisan Persaudaraan Setia Hati Terate), dan titik berada di Padepokan Persaudaraan Setia Hati Terate Jl. Merak Nambangan Kidol Madiun – titik H. Tarmadji Boedi Harsono pengembangan Persaudaraan Setia Hati Terate.[135]

[135] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

MEMAYU HAYUNING BAWANA PSHT DALAM PRESPEKTIF TASAWUF

Perihal penggunaan pepatah-pepatah jawa yang terdapat dalam Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), memang konsep-konsep tersebut tidak bisa dipisahkan dari Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) karena PSHT adalah merupakan organisasi pencak silat yang berasal dari jawa, yang mana masyarakat jawa selalu menjaga nilai-nilai kejawennya, baik dalam bersikap, bertutur kata dan bahasa. Dari sini banyak dari pepatah-pepatah jawa yang digunakan sebagai pedoman serta arahan dalam melangkah, berperilaku, bersikap, berucap dan bertutur kata dalam mencapai tujuan PSHT yakni mendidik manusia yang berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.[136]

Begitu juga dalam dunia tasawuf yang juga mengajarkan yang namanya budi pekerti luhur, seperti yang dikatakan oleh Imam al-Ghazali bahwasanya tasawuf adalah budi pekerti, barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, bermakna ia memberikan bekal atas dirimu dalam *taṣawwuf*.[137]

Selain mengajarkan pencak silat PSHT juga mengajarkan ajaran Setia Hati, dimana anggotanya di didik mengenai upaya mendekatkan hubungan manusia terhadap Tuhan, hubungan manusia terhadap manusia serta hubungan manusia terhadap alam semesta. Ajaran setia hati ini mengharuskan anggotanya

---

[136] Puteri Dewi Lase, "Profil Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Di Kota Pekanbaru", *Jurnal FISIP*, Vol. 5: Januari-Juni, (2018), 7-8.

[137] Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu memahami dirinya sendiri dan hati nuraninya, bahwa manusia dapat dihancurkan, manusia dapat dimatikan (dibunuh) tetapi manusia tidak dapat dikalahkan selama manusia itu setia pada hatinya sendiri dan tidak ada kekuatan apapun diatas manusia yang bisa mengalahkan manusia kecuali kekuatan Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran selanjutnya adalah gerakan budi luhur dimana anggotanya dididik bagaimana upaya mewujudkan *Memayu hayuning bawana* dalam upaya mewujudkan masyarakat nyaman, adil, makmur dan sejahtera lahir batin.

A. Hubungan Manusia Dengan Alam

Dalam Islam, alam bisa dipahami sebagai "segala sesuatu selain Tuhan". Dengan pengertian ini, alam meliputi bukan hanya alam fisik yang bisa kita lihat, tetapi juga alam-alam lain, atau dunia-dunia lain yang ada dibalik dunia yang tampak pada indra kita. Itu sebabnya *al-Qur'ān* memakai istilah *"al-'Ālamīn"* yaitu seluruh alam, ketika merujuk pada Tuhan, sebagai Tuhan seluruh alam (*Rabb al-'Ālamīn*).[138]

Kedudukan manusia dalam Islam terbagi menjadi dua yaitu sebagai *khalīfah* dan *'abdullāh*. ketika berbicara tentang kedudukan manusia sebagai *khalifah* dapat kita temukan dalam Q.S al-Fātīr : 39 yang artinya; *"Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi…"*. Pengertian *khalīfah* jika dilihat dari akar katanya berasal dari kata *khalafa* yang berarti menggantikan tempat seseorang sepeninggalnya, oleh karena itu apa yang dinamakan *khalīf* atau *khalīfah* yaitu seorang pengganti. Dalam kaitannya dengan kedudukan manusia

[138] Mulyadi kartanegara, *Lentera Kehidupan: Panduan Memahami Tuhan, Alam dan Manusia*, (Bandung: Mizan, 2017). 61-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai *khạlīfạh fi al-Arḍ* bahwa *khạlīfạh* berarti wakil, pengganti atau duta Tuhan di muka bumi.[139]

Pada dasarnya sikap agama tentang perlakuan manusia yang posisinya sebagai *khạlīfatullāh* kepada alam, dimana agama melarang manusia menjarah, mengeruk dan menggeksplor alam secara liar dan berutal. Islam memberikan perintah untuk mengatur dan mengola alam dengan baik dan benar.[140] Sesuai dengan apa yang telah Allah firmankan dalam *al-Qur'ān*.[141]

ظهر الفساد في البر والبحر بما كسبت أيدي الناس ليذيقهم بعض الذي عملوا لعلهم يرجعون

Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)"

Tuhan berupaya mengingatkan manusia bahwa sebenarnya kesetabilan harmoni antar alam dengan manusia sudah mengalami kerusakan sedimikian rupa, yang kesemuanya hampir dipastikan berawal dari manusia sendiri. Hal tersebut merupakan bentuk awal dari teguran Tuhan kepada manusia agar mengingat kembali fungsi keberadaan mereka di dunia sebagai pengelola. Ketiadaan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap pengelolaan alam juga mempengaruhi efek negative dari ala mini. Dari sini terlihat bahwa moral atau etika manusia sangat berperan besar dalam menjaga stabilitas keharmonisan alam raya. Kerusakan-kerusakan alam merupakan bagian bentuk efek degradasi moral. Moral yang

---

[139] Isop Syafe'i, "Hakikat Manusia Menurut Islam", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. V, No. 1, Juli (2012), 743-755

[140] Haidi Hajar Widagdo, "Relasi Alam dan Agama (Sebuah Upaya Penyelarasan antara Budaya Mistis dengan Pelestarian Alam)", *Jurnal Esensia*, Vol. XIII, No. 2, Juli, (2012), 268.

[141] Q.S ar-Rūm: 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakikatnya merupakan salah satu inti pengontrolan kehidupan manusia ketika mengalami penurunan akan berakibat fatal bagi keharmonisan alam dan lingkungan.[142]

Permasalahan seperti ini menurut Sayyed Hossein Nasr, dapat dianalogikan dengan mempersamakan antara alam dengan pekerja di bidang prostitusi, dimana mereka menikmati alam dengan sepuasnya tanpa adanya kepedulian untuk mencintai ataupun bertangung jawab atas perbuatannya terhadap alam.[143] Hal seperti ini akan menimbulkan efek negatif dari keserakahan manusia dalam menikmati alam, tanpa disertai adanya sifat kepedulian, cinta dan rasa tanggung jawab akan alam. Semakin buruk perbuatan mereka terhadap alam, semakin buruk pula dampak yang akan dirasakan mereka, dengan kata lain semakin manusia bernafsu "memperkosa" alam, maka semakin "sadis dan kejam" pula alam akan memperlakukan mereka.[144]

Sesuai dengan apa yang Allah firmankan dalam *al-Qur'ān*:[145]

وما أصابكم من مصيبة فبما كسبت أيديكم ويعفو عن كثير

Artinya:"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh tanganmu sendir, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu".

Manusia dan alam mempunyai hubungan dan timbal balik yang sangat erat seperti yang diungkapkan oleh *Ikhwān al-Shafā* yaitu bahwa alam adalah

---

[142] Enriko Tedja Sukmana, "Revitalisasi Keharmonisan Dunia (Menilik Relevansi Antara Moral, Agama, Dan Bencana)", *Jurnal Esensia*, Vol. XIV, No. 1, April, (2013), 11.
[143] Widagdo, *Relasi Alam dan Agama*, 270.
[144] Teguran alam kepada manusia bisa berupa, keenggaan turunnya hujan menyirami bumi, gunung-gunung mulai menampakkan kemarahan, air lautpun marah terjadinya tsunami dan semacamnya. Hal semacam ini dapat dikatakan sebagai bencana alam.
[145] Q.S asy-Syu'arạ: 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"manusia besar" (*al-Insān al-Kạbir*), sedangkan manusia adalah "*mikrokosmos*" atau "alam kecil" (*al-'Alạm al-Shạghīr*). Dari sini sudah tergambar secara positif bahwa adanya hubungan mesra antara manusia dan alam, seakan-akan yang satu hendak mewakili dan menerangkan yang lain.[146]

Mengingat bahwa manusia terbentuk dari 4 anasir kosmis, yaitu; air, tanah, api, dan udara. Maka wajar saja bagi seorang warga PSHT untuk mendisiplinkan sifat-sifat baik untuk alam semesta. Menurut ilmu kejawen *Jejer manungso kawitan* (asal kejadian manusia) tidak terlepas dari 4 anasir kosmis yang ada pada alam semesta. PSHT menggunakan term *memayu hayuning bawana* supaya teruntuk setiap warga PSHT wajib melakukan hubungan dengan alam bisa membuat diri mereka semakin peka terhadap realitas kosmis. Menjalin hubungan dengan alam sama dengan menjalin hubungan dengan Realitas Sejati, oleh sebab itu dalam PSHT ada pepatah "*Suro Diro Joyo Diningrat Lebur Dening Pangastuti*" yang bermakna bahwa kehidupan seorang kesatria harus bisa mengimplementasikan sifat-sifat budi pekerti luhur, terutama kepada alam.

Alam adalah bukan hanya bumi yang kita pijak, udara yang kita hirup, api yang panas menyengat, dan air yang menyegarkan, tetapi alam adalah ruang yang menyejarah bagi kehidupan manusia, ujar Saras Dewi dalam seminar di Komunitas Salihara. Tesis tersebut senada dengan apa yang diajarkan dengan PSHT, bahwa manusia harus bisa membawa kemaslahatan bagi dunia agar tidak ada sejarah yang buruk bagi manusia yang ditimbulkan alam akibat ulah manusia.

[146] Kartanegara, *Lentera Kehidupan*,149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eksistensi Ilmu kerohanian dalam PSHT berorientasi membawa dunia damai, aman dan sejahtera, yang berfondasi pada 3 pilar utama, yaitu:, Persaudaraan, Ikut mendidik manusia berbudi pekerti luhur, dan *Memayu Hayuning Bawana*. Ketiga fondasi tersebut merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Persaudaraan bermakna menjalin hubungan erat dalam bersosial, baik terhadap sesama anggota maupun non-anggota, pun juga terhadap alam. Yang kedua, Ikut mendidik manusia yang berbudi pekerti luhur, bermakna bahwa PSHT mempunyai visi untuk menanam nilai-nilai luhur bagi seluruh manusia yang ada di bumi. Yang ketiga, *memayu hayuning bawana*, artinya setiap warga PSHT wajib memiliki orientasi spiritual yang tertuju pada kemlekatan terhadap alam semesta.

Sebagaimana ajaran adiluhung yang diajarkan oleh para leluhur nusantara, bahwa untuk menjadi seorang berintegritas dalam kazanah spiritual-intelektualitas, misalnya dalam bukunya Setyo Hajar Dewantoro, yang berjudul Suwung, khususnya orang Jawa harus menunaiakan sikap—*Memayu Hayuning Bawana*—yang berfungsi mamancarkan vibrasi (*ligh energy*) pada alam kosmis agar kehidupan bisa selaras dengan *blue print* Sang Guru Sejati. Itulah kunci utama bagi manusia intuk jumbuh dengan Tuhan.

B. Hubungan Manusia Dengan Tuhan

Pandangan mengenai relasi manusia dengan Tuhan, tidak jauh beda dengan eksistensi manusia sendiri yaitu sebagai *'abd* atau hamba Allah sesuai dalam firmanNya dalam *Q.S. al-Zāriyaḥ* ayat 56 yang artinya; "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*". Kata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'abd sendiri dalam *al-Qur'ān* pertamakali ditemukan dalam *Q.S al-'Alaq*: 10, kemudian dalam bentuk kata kerja yang ditemukan dalam Q.S al-Fatihah: 5. Dari dua penggunaan kata *'abd* tersebut terlihat bahwa konsep yang terkandung meliputi dua aspek, yaitu subjek yang menyembah yaitu manusia dan objek yang disembah yaitu Allah SWT.[147]

Kata *'abd* sendiri mengandung pengertian yaitu suatu ibadah dalam makna penyerahan diri manusia pada aturan-aturan Allah SWT yang menciptakannya.[148] Dalam artian bahwa manusia yang posisinya sebagai *'abd* yaitu hamba dengan semestinya harus menjalankan segala bentuk aturan-aturan yang telah di wajibkan baginya serta menjauhi segala larangan-laranganNya serta melaksanakan segala apa yang telah di contohkan oleh Rasulullah.

Dalam ajaran PSHT sendiri dalam upaya menjalin hubungan baik dengan Tuhan yaitu menjalankan semua perintah serta menjauhi larangan-laranganNya, yang telah diajarkan dalam agama masing-masing anggota PSHT, sesuai dengan ajaran syari'atnya, karena dalam ajaran PSHT tidak memandang agama apapun, dalam arti semua agama dapat diterima dengan baik. Selain itu, para anggota PSHT dalam upaya mempererat hubungan dengan Tuhan yaitu dengan upaya olah pernafasan di 1/3 malam, karena di waktu tersebutlah waktu yang paling bagus dalam upaya mendekatkan diri pada Tuhan YME dan dalam memulai latihan para anggota PSHT terlebih dahulu berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan maksud supaya diberikan keselamatan selama proses berlatih.[149]

---

[147] Syafe'i, *Hakikat Manusia*, 746.
[148] Ibid.
[149] Djoko Hartono, *Wawancara*, Surabaya, 18 Desember 2019, Pukul 10:30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam upaya mewujudkan *memayu hayuning bawana* PSHT menurut Djoko Hartono yang posisinya dalam PSHT yaitu sebagai sesepuh sekaligus tingakat II, sebelum seseorang *memayu hayuning bawana* yang ketika diartikan secara umum yaitu mewujudkan kedamaian dunia, maka yang pertama harus dilakukan yaitu mendamaikan dirinya sendiri (*memayu rahayuning jiwa*). Bagaimana ia bisa mau mendamaikan dunia kalu dirinya sendiri belum damai, penuh dengan sifat ke-*angkara murkaan*. Jadi yang perlu di perbaiki sebelum seseorang memperbaiki dunia adalah memperbaiki dirinya sendiri dengan cara laku *tirakat*, lebih mendekatkan diri pada Tuhan YME dan memperbaiki hubungannya dengan Tuhan YME. Ketika seseorang hatinya sudah *rahayu* penuh dengan ketenangan, ketentraman maka dalam dirinya akan tercermin sifat-sifat ketuhanan.[150]

C. Hubungan Manusia Dengan Manusia

Tasawuf yang dipraktekkan saat ini harus memperhatikan masalah kemanusiaan dalam kehidupan sosial, yang merupakan bagian dari keberagaman. Tujuan yang dapat dicapai yaitu ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan, kemudian dikembangkan bukan hanya untuk individu melainkan juga dalam bentuk sosial. Dalam hal ini terdapat korelasi yang bagus dalam masyarakat dengan mengutamakan moral.

Ajaran PSHT sendiri dalam upaya menjalin hubungan romantis terhadap sesama, maka pondasi pertama yang perlu dibentuk adalah budi pekerti luhur, sesuai apa yang menjadi tujuan PSHT sendiri yatu ikut serta dalam mendidik

[150] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia berbudi pekerti luhur serta bertakwa pada Tuhan YME. Ketika manusia sudah dihiasi dengan budi pekerti luhur maka, kehadirannya mampu menciptakan ketentraman, keamanan, kedamaian, serta kebahagiaan lahir dan batin. Dengan mengutamakan budi pekerti tersebut, maka akan terbentuk korelasi yang bagus dalam bersosial, menghormati orang lain yang berbeda dan mencari kesamaan serta tidak melaksanakan kehendak diri sendiri.[151]

Dalam upaya mendorong warganya dalam menciptakan pribadi yang berbudi pekerti luhur terhadap sesama maka, setiap kali bertemu sesama warga PSHT diajarkan berjabat tangan. Dengan ajaran ini diharapkan ketika berjumpa dengan siapapun seorang warga PSHT terbiasa berjabat tangan. Dengan berjabat tangan dapat mengeratkan hubungan hati yang bisa menciptakan kerukunan dan hubungan saling menghormati. Dalam dunia tasawuf sendiri berjabat tangan adalah sarana untuk mempererat hubungan lahir batin. Terdapat motivasi dari Nabi Muhammad yakni:[152]

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلاَّ غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا

Artinya: "Tidaklah dua orang muslim yang bertemu lalu berjabat tangan, melainkan dusa keduanya sudah diampuni sebelum mereka berpisah".

Sifat sombong (*takabbur*) merupakan penyakit hati yang harus dijauhi pada setiap anggota PSHT. Sejak disahkan menjadi warga PSHT perilaku sombong ini harus ditinggalkan. Dalam dunia tasawuf orang yang mempunyai perasaan dalam hati lebih dari orang lain, harus bertaubat. Karena sombong merupakan penyakit yang dapat menghambat seorang dalam mendekatkan diri

[151] Sugimin, *Wawancara*, Sidoarjo, 22 Desember 2019, Pukul 16:30 Wib.
[152] HR. Abu Daud no. 5212 dan at-Tirmidzi no. 2727, dishahihkan oleh al-Albani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada Tuhan. Selain daripada itu para anggota PSHT dalam upaya menjalin hubungan baik terhadap sesama maka tidak jarang membuat kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial seperti dengan mengadakan donor darah, membagi *tạ'jil* setiap bulan Ramadhan dan baktis sosial, dengan adanya kegiatan tersebut maka sudah menjadi bentuk dalam turut mengapliksikan *memayu hayuning bawana* dengan menjalin hubungan baik terhadap sesama.[153]

[153] Djoko Hartono, *Wawancara*, Surabaya, 18 Desember 2019, Pukul 10:30 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Di dalam ajaran Jawa terdapat konsep tentang bagaimana manusia menyingkapi cara hidup. Ajaran tersebut adalah *memayu hayuning bawana*, dimana ajaran tersebut adalah sebuah pandangan hidup Jawa yang memuat nilai-nilai melestarikan, menjaga kedamaian, agar tercapai keselamatan dunia akhirat. Hal tersebut mencerminkan kepekaan manusia dalam menyingkapi lingkungan hidupnya. Agar membentuk manusia yang berbudi luhur serta taat kepada Tuhan melalui agama serta berbuat baik pada sesama manusia maupun alam sekitar.
2. Dalam dunia tasawuf apa yang disebut dengan *memayu hayuning bawana* tidak lain adalah nilai-nilai akhlak itu sendiri, dimana ajaran Islam terutama sufisme telah mencanangkan betapa pentingnya nilai *akhlāq al-Karīm* yang membawa misi perdamaian dengan turut memperkokoh hubungan antara manusia Tuhan dan alam. Apa yang disebut dengan tasawuf tidak lain adalah akhlak, tidak dikatakan bertasawuf seseorang jika akhlaknya buruk. Ketika seseorang mau memasuki dunia tasawuf maka hal pertama yang perlu di sempurnakan adalah tentang moral (akhlak) atau dalam istilah Jawa disebut dengan budi pekerti luhur, baik berakhlak terhadap Tuhan, terhadap manusia maupun terhadap alam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tidak jauh beda dengan apa yang ada dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate yang juga mengajarkan *memayu hayuning bawana*. Salah satu ajaran dalam PSHT yang dapat diartikan mencari ketentraman hati melalui apa yang ada dalam alam sekitar dan menjaga hubungan baik dengan sesama dengan alam maupun dengan Tuhan, yang berpedoman langsung dengan tuntunan-tuntunan Tuhan dan RasulNya. Ajararan PSHT yang berintikan moral atau akhlak menjadi titik utama dalam mewujudkan konsep *memayu hayuning bawana* menciptakan ketentraman lahir maupun batin.

B. Saran

Peneliti sendiri merasa bahwa penelitian ini belum mencapai kata baik, bahkan sempurna. Keterbatasan penulis membuat tulisan ini jauh dari kata sempurna. Konsep *memayu hayuning bawana* dalam Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan salah satu konsep yang di pegang oleh anggotanya dalam upaya menciptakan dunia lebih tentram, selamat dan sejahtera jauh dari ke-*angkara murkaan* yang dari sini menurut penulis dengan menfokuskan pada nilai budi pekerti luhur atau dalam dunia tasawuf disebut *akhlak karim*. Selain itu, masih banyak konsep-konsep yang pada intinya menciptakan dunia menjadi lebih tentram, selamat dan sejahtera. Dengan demikian, peneliti menginginkan sara dan kritik yang membangun dari semua pembaca, serta untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Amin, Samsul Munir. 2012. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.

Abdurrahman, Muhammad. 2016. *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Ahmad, Khalil. 2008. *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: Uin Malang Pres.

Bahri, Media Zainul Bahri. 2010. *Tasawuf Mendamaikan Dunia*. Jakarta: Erlangga.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Memayu Hayuning Bawana: Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Falsafah Hidup Jawa*. Tanggerang: Cakrawala.

Harsono, Tarmadji Boedi. 2000. *Menggapai Jiwa Terate: Telaah Singkat Ilmu Setia Hati,*. Madiun: Lawu Pos.

Hartono, Djoko. 2018. *Relasi Murid Guru Dalam Pencak Silat: Menguak Wali Mastur, Empat Pendekar Murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo, Alasan Berguru, Proses Pendidikan dan Meraih Keistimewaan Hidup*. Surabaya: Jagad 'Alimusirry.

Ismail, Ilyas Ismail. 2013. *True Islam; Moral, Intelektual, Spiritual*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Jaya, Yahya. 1994. *Spiritualisasi Islam: Dalam Menumbuh Kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Ruhama.

Khalil, Ahmad. 2008. *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Uin-Malang Press.

Kartanegara, Mulyadi. 2017. *Lentera Kehidupan: Panduan Memahami Tuhan, Alam dan Manusia,*. Bandung: Mizan.

Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Materi Kerohanisan Persaudaraan Setia Hati Terate hasil MUBES VI, 2000.

Mahjuddin. 2010. *Akhlak Tasawuf II*. Jakarta: Kalam Mulia.

Mas'ud, Ali Mas'ud. 2014. *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: Uin Sunan Ampel Press.

Nahrawi, Imam dan Hartono, Djoko. 2017. *Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat*. Surabaya: Jagad 'Alimussirry.

Nasharuddin. 2015. *Akhlak (Ciri-ciri Manusia Paripurna).* Jakarta: RadjaGrafindo.

Nasution, Harun dan Siregar. 2003. *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman dan Pengaplikasiannya disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi.* Jakarta: RadjaGrafindo.

Siroj, Said Aqil. 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosia: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi.* Mizan, Bandung.

Sofwan, Ridin. 1999. *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan: (Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa).* Semarang: Aneka Ilmu Semarang.

Suseno, Franz Magnis. 1993. *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Skripsi

Habibi, Amran. 2009. "Sejarah Pencak Silat Indonesia (Studi Historis Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun Periode Tahun 1922-200)". Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sunan KaliJaga Jogjakarta.

Rasmiwirani, Rosi. 2017. "Peran Ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Meningkatkan Akhlaq Karim", (Skripsi, IAIN Tulungagung.

Jurnal

Badrus, 2005. "Pemikiran Imam Ghazali Dalam Tasawuf". *Jurnal Tribakti*, Vol. 14, No.1.

Sutoyo, 2014. "Integrasi Tasawuf dalam Tradisi Kejawen Persaudaraan Setia Hati Terate", *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol. 4, No. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Samidi. 2016. "Tuhan Manusia dan Alam: Analisis Kitab Primbon Atassadhur Adammakna". *Jurnal Shahih*. Vol. 1, No. 1.

Syafe'I, Isop. 2012. "Hakikat Manusia Menurut Islam". *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. V, No. 1.

Sukana, Enriko Tedja. 2013. "Revitalisasi Keharmonisan Dunia (Menilik Relevansi Antara Moral, Agama, dan Bencana)". *Jurnal Esensia*. Vol. XIV, No. 1.

Suryadarma dan Haq, Hifdzil. 2015. "Pendidikan Akhlak menurut Imam al-Ghazali. *Jurnal At-Ta'dib*. Vol. 10, No. 2.

Widagdo, Haidi Hajar. 2012. "Relasi Alam dan Agama (Sebuah Upaya Penyelarasan antara Budaya Mistis dengan Pelestarian Alam)". *Jurnal Esensia*. Vol. XIII, No. 2.

Nugroho, Sigit Sapto, "Memayu Hayuning Bawana: Melacak Spiritualitas Transendensi Hukum Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kearifan Masyarakat Jawa", *Jurnal Hukum Ransendental: Pengembangan dan Penegakkan Hukum di Indonesia*.

Internet

Kejawen, (https://id.wikipedia.org/wiki/Kejawen), diakses pada 14 November 2019, pukul 15: 42 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id